



Kalatirta

KALATIRTA, NAMA BULETIN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN. KALATIRTA TERDIRI DARI DUA SUKU KATA YANG MASING-MASING MEMILIKI MAKNA, YAKNI KALA DAN TIRTA. KALA ADALAH HIASAN KEPALA RAKSASA PADA AMBANG PINTU MASUK CANDI, SIMBOL PENOLAK BALA. KALA JUGA BERARTI WAKTU. ADAPUN KATA TIRTA BERMAKNA AIR, SEBAGAI SUMBER DARI KEHIDUPAN YANG MEMILIKI SIFAT DINAMIS, BERGERAK TERATUR, DAN MEMBERI KESEJUKAN. NAMUN AIR JUGA BERBAHAYA, KARENA ITU HARUS DIKELOLA DENGAN BENAR. DALAM KAITAN BULETIN INI, KALATIRTA BERMAKNA KARYA YANG DIHASILKAN MERUPAKAN SESUATU YANG BERNILAI FILOSOFIS, TERKONTROL, DINAMIS, DAN MEMBERI MANFAAT.

DAFTAR ISI

8 PRINSIP PENGUATAN DAN PERLINDUNGAN
FISIK SEBUAH CAGAR BUDAYA BERDASARKAN
PRINCIPLES FOR THE CONSERVATION OF HERITAGE
SITES IN CHINA ICOMOS

22 MENGENAL WARISAN (HERITAGE) BERSIFAT
MIXED SITE: PELUANG DAN TANTANGAN

42 SITUS BATU KALDE
DI TANJUNG PANANJUNG, PANGANDARAN
UPAYA PELINDUNGAN BERDASARKAN TEMUAN
EKSKAVASI PENYELAMATAN

56 PUBLIKASI DALAM PELESTARIAN CAGAR
BUDAYA

66 MENAFSIR KEMBALI SITUS PATAPAN

78 BATU WONGWONGAN: ANOMALI SIMBOL
ATAU LOCAL GENIUS

90 POTENSI GUA SUTRA REREGAN DAN GUA
PANGGUNG SEBAGAI GUA HUNIAN PRASEJARAH

108 LAWANG KURI, TANDA “PERSAHABATAN”
BANTEN DAN LAMPUNG





SALAM REDAKSI

Terbit pertama kali tahun 1999 tanpa ISSN dan selanjutnya selama beberapa tahun tidak terbit, hingga kemudian pada tahun 2013, Buletin Kalatirta kembali hadir dengan format baru dan dilengkapi dengan ISSN. Syukur Alhamdulillah sejak tahun 2013 sampai tahun 2018 ini, setiap tahun Buletin Kalatirta selalu hadir di hadapan pembaca. Enam tahun berturut-turut terbit tanpa jeda, patut kami syukuri karena di tengah dinamika pekerjaan teknis pelestarian cagar budaya yang cukup menyita waktu, akhirnya volume 6 ini kembali menyapa kita.

Buletin Kalatirta volume 6 kali ini menyajikan materi tulisan yang secara garis besar temanya dapat dikategorikan dalam dua tema, yaitu tulisan yang menyajikan konsep-konsep pelestarian yang berkaitan dengan perlindungan cagar budaya, dan tulisan yang menyajikan tafsiran mengenai sejarah dan budaya terhadap tinggalan purbakala atau cagar budaya. Tema pertama tergambar dalam tulisan Yuni Rahmawati yang menulis Prinsip Penguatan dan Perlindungan Fisik Cagar Budaya Berdasarkan Principles for the Conservation of Heritage Sites in China ICOMOS. Dalam tulisan ini beberapa kasus di perlindungan cagar budaya yang pernah dilakukan ditampilkan dan hasilnya dibandingkan dengan Principles for the Conservation of Heritage Sites in China ICOMOS. Yanuar Mandiri juga menyajikan tema perlindungan cagar budaya dengan melihat peluang dan tantangan terhadap kawasan yang memiliki dua situs atau lebih untuk di mixed pengelolaannya, termasuk jika satu kawasan terdapat beberapa kepentingan dalam pengelolaannya. Seperti situs-situs yang berada di kawasan lindung atau konservasi sumberdaya alam. Dua tulisan lain terkait tema yang pertama, disajikan oleh Juliadi dan Maharani Qadarsih.

Tema kedua dalam tulisan Kalatirta volume 6 ini mengenai tafsiran sejarah dan budaya. Salah satu tulisan disajikan oleh Agus Aris Munandar yang menafsir keberadaan struktur di Situs Patapan Kabupaten Serang. Tulisan ini mencoba menafsir kembali Situs Patapan berdasarkan beberapa komparasi struktur yang menyerupai struktur di Situs Patapan. Salah satu yang menarik dari tafsiran tersebut adalah struktur batur di Situs Patapan merupakan tinggalan budaya dari masa sejarah zaman perkembangan agama Hindu-Buddha di Banten, dengan kronologi pembangunannya diperkirakan antara abad ke 8 – 10 M. Selain Tulisan Agus Aris Munandar, ada tiga tulisan lain berhubungan dengan tema kedua yang ditulis oleh Adita Nofiandi, Rico Fajrian, dan Dewi Puspito Rini. Ketiga tulisan itu cukup menarik karena dapat memancing bagi peneliti lain untuk lebih lanjut mengungkap obyek yang ditulis sehingga lebih memperkaya pengetahuan kita akan budaya masa lalu.

Mengakhiri salam dari redaksi Kalatirta volume 6, tim redaksi berharap semoga apa yang disajikan dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pelestarian cagar budaya. Selamat Membaca.





Kalatirta

DITERBITKAN OLEH:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pelindung

Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Penanggungjawab

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Redaktur

Fajar Satya Burnama, SS
Bayu Aryanto, S.Hum
Dewi Puspito Rini, SS, MA

Editor

Juliadi

Desain dan Layout

Alpi Syahri

Fotografer

Hendri Prasetyo.ST

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: kalatirta@gmail.com

Tahun 2018



Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUNo.11/2010/CB) merupakan aturan hukum di Indonesia dalam pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya. Namun, sayangnya belum ada turunan dari undang-undang tersebut yang secara rinci mengatur mengenai teknis pelaksanaannya. *Principles for the Conservation of Heritage Sites in China* ICOMOS yang pertama diterbitkan pada tahun 2002 dan mengalami beberapa kali revisi merupakan salah satu petunjuk mengenai prinsip-prinsip dalam melakukan konservasi (pelestarian) situs *heritage* yang cukup komprehensif, sehingga bisa dijadikan

pedoman untuk pertimbangan dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya di Indonesia. *Principles for the Conservation of Heritage Sites in China* ICOMOS ini berisi prinsip umum konservasi, proses konservasi, prinsip konservasi dan dilengkapi juga dengan *commentary* (uraian) beberapa aspek dalam konservasi. Salah satu uraian yang dibahas dalam makalah ini adalah uraian mengenai *On Physical Protection and Strengthening*.

Ada empat bagian yang dibahas dalam uraian *On Physical Protection and Strengthenin* ini, yaitu mengenai penguatan dan proteksi fisik, zat penguat, intervensi dan



Prinsip Penguatan dan Perlindungan Fisik Sebuah Cagar Budaya

Berdasarkan Principles for the
Conservation of Heritage Sites
In China ICOMOS

Oleh: Yuni Rahmawati

struktur penguat suatu *setting* situs, dan mengenai bangunan pelindung.

A. Pelindungan dan Penguatan Fisik dengan Bahan Modern

Perlindungan secara fisik dan penguatan boleh dilakukan dengan material modern, dan penambahan struktur pelindung pada situs dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari proses natural yang dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.

Hal ini boleh dilakukan ketika cara tradisional telah dilakukan tapi tidak efektif dalam pelindungan dan penguatan, atau cara lain yang sebenarnya efektif namun dapat mengubah nilai penting Cagar Budaya dalam derajat yang relatif tinggi. Penguatan fisik dan pelindungan struktur dengan material modern ini boleh dilakukan dengan syarat-syarat berikut :

- a. Penggunaan material tidak bersifat merusak dan mengubah bentuk aslinya.
- b. Penggunaan bahan permanen untuk tujuan pelindungan dan penguatan hanya boleh dilakukan jika metode lain tidak dapat dilakukan.
- c. Penambahan struktur pelindung hanya boleh dilakukan jika hanya benar-benar diperlukan yaitu saat Benda/Struktur Cagar Budaya kondisi fisiknya sangat memprihatinkan dan perlu penambahan struktur baru.

Penambahan struktur dilakukan dengan tidak mencolok dan sebisa mungkin tetap mempertahankan karakteristik fisik yang asli.

Pembahasan mengenai pelindungan dan penguatan fisik dalam

*Penguatan
fisik Cagar
Budaya*





UUNo.11/2010/CB secara khusus tidak dibahas dengan rinci. Pembahasannya masuk ke dalam pembahasan proses pemugaran pada pasal 77, sebagai berikut :

Pasal 77

- (1) Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan

restorasi.

- (2) Pemugaran Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan:
 - a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan;
 - b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;
 - c. penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
 - d. kompetensi pelaksana di bidang pemugaran.

Walaupun pada pasal 77 ayat (2) disebutkan bahwa pemugaran Cagar budaya harus memperhatikan keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/ atau teknologi pengerjaan sehingga menyiratkan adanya pelarangan penggunaan bahan baru (modern) dalam proses pemugaran. Namun pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa pemugaran dapat dilakukan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. Jika merujuk pada pengertian rekonstruksi pada Burra Charter, *Reconstruction means returning a place to a known earlier state and is distinguished from restoration by the introduction of new material into the fabric*. Artinya sah-sah saja dilakukan pemugaran dengan menggunakan bahan baru asalkan dengan tujuan melakukan penguatan ketika tidak ditemukan cara lain yang efektif untuk penguatan dengan menggunakan bahan asli.

Di Indonesia, pengaplikasian prinsip ini terlihat pada saat pemugaran Candi Borobudur. Material modern digunakan dengan tujuan penguatan struktur candi hingga seribu tahun. Dijelaskan dalam buku “Tinjauan Kembali Rekonstruksi Candi Borobudur” pemugaran Candi Borobudur dilakukan melalui proses pembongkaran seluruh struktur candi mulai dari lantai 1 – 5. Untuk menanggulangi dan mencegah terulangnya kembali kerusakan pada setiap tingkatan dinding candi, pondasi diperkuat menggunakan konstruksi beton. Konstruksi ini berupa pelat

beton (*concrete slab*) yang dipasang di bawah kelima lantai lorong candi yang strukturnya menyatu dengan bangunan sehingga tidak tampak dari luar. Pemasangan pelat beton ini bertujuan untuk memperkuat titik-titik lemah di dalam tumpukan batu, meratakan beban yang tidak sama, dan penanggulangan terhadap kapilarisasi air. Dari penjelasan ini terlihat bahwa rekonstruksi Candi Borobudur telah memenuhi tiga prinsip dalam penguatan bangunan berdasarkan *Principles for The Conservation of Heritage Sites in China* ini, yaitu tidak merusak dan mengubah bentuk asli, bertujuan untuk penguatan struktur karena metode lain sudah tidak efektif, dan penambahan struktur dilakukan dengan tidak mencolok.

A. Zat Pelindung

Zat pelindung seperti pelapis (*coating* dan *grouts*) yang diaplikasikan pada permukaan atau disuntikan untuk



penguatan pada bagian yang rusak harus mengikuti syarat berikut :

- a. Diperlukan pertimbangan (melalui riset) untuk menentukan jenis pelapis yang sesuai.

Komposisi dan proses pembuatan zat pelapis sangat beragam dan sering kali dimodifikasi. Tahun lalu mungkin saja proses konservasi berlangsung dengan baik saat menggunakan zat a untuk coating, namun siapa yang menyangka bahwa pihak pabrik telah melakukan modifikasi komposisi zat pelapis, sehingga tidak lagi sesuai untuk digunakan. Begitu pula dengan material penyusun Cagar Budaya yang beragam. Bisa saja suatu zat pelapis cocok untuk bahan x pada CB namun tidak cocok untuk bahan y pada CB. Sehingga diperlukan pertimbangan yang baik dalam menentukan jenis pelapis yang akan diaplikasikan. Pertimbangan tersebut akan lebih baik jika dilakukan melalui riset ilmiah sehingga hasilnya maksimal. Jangan sampai penggunaan zat pelapis merusak CB.

- b. Material dan teknik yang akan digunakan untuk pelindungan dan penguatan harus dites di laboratorium terlebih dahulu sebelum benar-benar diaplikasikan di lapangan (CB). Penerapan teknik dan material tertentu untuk pelindungan dan penguatan hanya boleh dilakukan setelah penelitian

dilakukan dalam periode tertentu (misalnya satu tahun) dan menghasilkan hasil yang positif.

- c. Penelitian yang dilakukan harus dievaluasi dengan metode ilmiah dan dimonitoring secara periodik serta dilengkapi dengan laporan tertulis.

Zat pelindung seperti pelapis (*coating* dan *grouts*) yang dimaksud pada poin ini bertujuan untuk tujuan penguatan pada CB yang sangat rapuh. Namun yang terjadi di Indonesia, sering kali setiap melakukan konservasi fisik pada CB selalu diakhiri dengan proses *coating* menggunakan *water repellent*, seperti *masonceal* dan *Rhodorsil 244* dengan tujuan melapisi CB dengan bahan anti air. Karena menganggap bahwa sering kali air menjadi faktor utama pelapukan yang terjadi pada CB, sehingga diperlukan bahan penolak air. Namun, tidak jarang penggunaan *water repellent* ini malah menimbulkan benjolan udara pada permukaan CB karena pengaplikasian *water repellent* dilakukan ketika CB masih mengandung air di dalamnya (tidak kering sempurna), sehingga lama kelamaan air berubah menjadi uap air yang tertahan oleh *water repellent* yang menyebabkan benjolan.

Penguatan menggunakan zat tertentu dengan cara *coating* di permukaan atau disuntikan sebaiknya dilakukan pada CB yang benar-benar rapuh karena terbatasnya reversibilitas setelah dilakukan penguatan. Dalam buku '*Conservation Science*' disebutkan



'Due to the limited reversibility of consolidation treatments for ceramics, new consolidations are carried out only if the object is seriously endangered, e.g. when the ceramic body is crumbling or the surface decoration is flaking off the surface'

Setiap material CB yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. Oleh karena itu bahan penguat yang digunakannya pun berbeda untuk setiap material. Bahan penguat untuk CB berbahan kayu belum tentu cocok untuk digunakan pada CB berbahan batu. Berikut ini adalah beberapa zat penguat yang sesuai untuk digunakan untuk beberapa material CB berdasarkan buku *Conservation Science. Heritage Material*:

- a. Cagar Budaya dengan material kaca/keramik : menggunakan larutan *paraloid* B 72 dalam pelarut organik seperti *toluene*

dengan konsentrasi masa 3% - 30% sesuai dengan tingkat kerapuhan;

- b. Cagar Budaya dengan material batu : menggunakan *silanes* dan *siloxanes* yang diaplikasikan dengan cara disikat, disuntik, disemprot atau direndam;
- c. Cagar Budaya dengan material kayu : penguatan menggunakan *waxes* (*beeswax*) dan PEG 6000. Pengaplikasian larutan ini harus dalam kondisi CB kering sempurna.
- d. Cagar Budaya dengan material logam: zat pelindung yang direkomendasikan adalah *Converter Ferrozinc (HMG Paints)* yang mengubah sisa karat merah menjadi Lapisan pelindung, dan mencegah proses pekaratan berlanjut di permukaan.
- e. Cagar Budaya dengan material kertas dan kain: kerusakan CB dari material kertas dan kain teridentifikasi disebabkan oleh kondisi asam yang korosif. Oleh karena itu penguatan biasanya dilakukan dengan menggunakan larutan bersifat basa untuk menetralkan. *Hydrogen peroksida* dengan persentase 0,5 - 3,0 % biasa digunakan. Namun, terkadang penggunaan *hydrogen peroksida* ini menimbulkan efek buruk berupa gelembung oksigen yang berevolusi. Konservator



Bahan tradisional yang lebih aman baik bagi konservator dan Cagar Budaya



Buah Maja

lainnya lebih memilih untuk menggunakan larutan buffer pada pH 8 – 9.

Referensi tentang zat pelindung atau penguat tersebut di atas, tidak serta merta langsung bisa diterapkan pada Cagar Budaya. Berdasarkan ketentuan pada *Principles for the Conservation of Heritage Sites In China* ini bahwa sebelum mengaplikasikan zat tertentu sebagai pelapis atau penguat pada CB harus melakukan riset ilmiah di laboratorium. Jika hasil riset efeknya positif terhadap CB, maka bahan tersebut dapat digunakan. Selain itu perlu juga sebuah evaluasi dengan metode ilmiah dan dimonitoring secara periodik serta dilengkapi dengan laporan tertulis.

Sayangnya, penelitian pra-konservasi (pemeliharaan) masih jarang dilakukan di Indonesia. Agaknya hal ini sedikit banyak berkaitan dengan tidak adanya aturan secara kongkret pada UUNo.11/2010/CB mengenai penelitian yang berkaitan dengan pemeliharaan fisik Cagar Budaya. Padahal penelitian dalam melakukan pemeliharaan fisik Cagar budaya adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Karena dalam proses pemeliharaan tidak bisa kita menerapkan metode dan bahan yang sama dalam menghadapi jenis cagar Budaya yang berbeda. Terlebih saat ini UNESCO sudah tidak menyarankan bahan kimia digunakan dalam proses pemeliharaan. Perlu penelitian dalam menemukan metode baru dengan menggunakan bahan tradisional yang lebih aman baik bagi konservator maupun Cagar Budaya. Tidak jarang terjadi

kesalahan pemeliharaan yang menyebabkan kerusakan pada Cagar Budaya dikarenakan kesalahan dalam penanganan pemeliharaan. Diharapkan ke depannya, penelitian-penelitian ilmiah dalam rangka studi pemeliharaan bisa diterapkan di Indonesia seperti yang telah diterapkan di negara-negara maju.

A. Pelindungan Struktur dan Intervensi terhadap Setting Situs

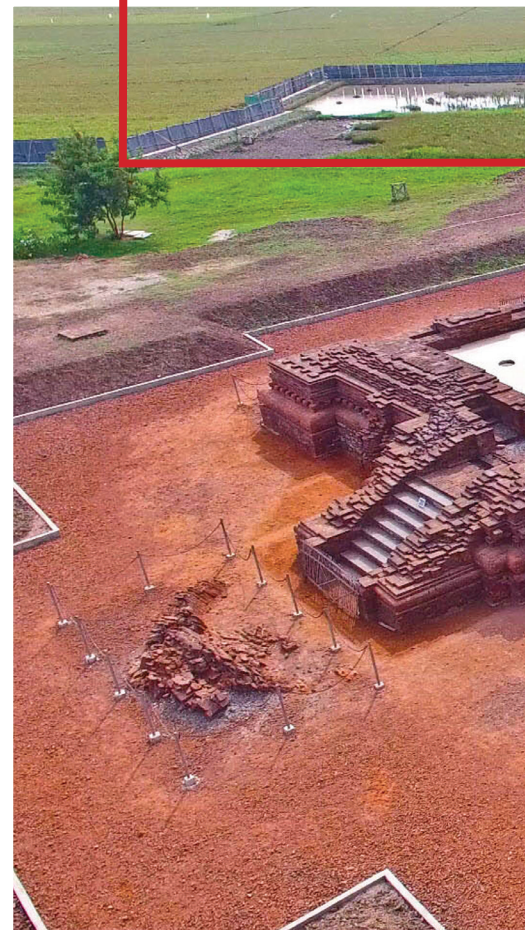
Pelindungan struktur dan intervensi terhadap setting situs harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Penambahan struktur boleh dilakukan untuk mengurangi kerusakan pada bagian yang rusak. Intervensi dilakukan dengan seminimal mungkin dan bersifat *reversible*.
- b. Intervensi fisik boleh dilakukan untuk mengurangi dampak bencana alam seperti banjir, longsor, dan badai pasir. Intervensi dilakukan sebagai tujuan keamanan jangka panjang.

Menurut Burra Charter, setting adalah daerah



Sumuran
Penampungan



Jalur Pembuangan air



Saluran Air

→ EMBUNG



Candi Blandongan

Salah satu contoh penanganan genangan air/ banjir terhadap Cagar Budaya

letaknya. Di bagian awal *Principles for the Conservation of Heritage Sites in China* ICOMOS disebutkan bahwa tujuan dari pembuatan prinsip-prinsip ini adalah untuk menghasilkan panduan yang baik dalam melakukan konservasi (pemeliharaan). Konservasi disini berarti adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memelihara *heritage* secara fisik dan juga setting sejarahnya. Pada artikel 24 *Principles for the Conservation of Heritage Sites in China* ICOMOS disebutkan bahwa suatu *setting* *heritage* harus dipelihara. Lanskap alam dan budaya dalam *setting* Cagar Budaya memberikan kontribusi terhadap signifikansi situs tersebut. Perubahan *setting* yang signifikan tentu harus dihindari, karena *setting* dan *heritage* adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Suatu Benda Cagar Budaya akan bernilai tinggi ketika berada dalam *setting*nya. Ada konteks antara benda Cagar Budaya dengan *setting*nya sehingga memberikan nilai penting.

Walaupun demikian, penambahan struktur dan intervensi fisik terhadap *setting* suatu situs tetap boleh dilakukan untuk mengurangi kerusakan pada bagian yang rusak dan dilakukan dengan seminimal mungkin serta bersifat *reversible*. Intervensi fisik boleh dilakukan untuk mengurangi dampak bencana alam seperti banjir, longsor, dan badai pasir. Intervensi dilakukan sebagai tujuan keamanan jangka panjang.

Intervensi terhadap *setting* suatu situs yang pernah dilakukan

Balai Peletarian Cagar Budaya Serang (BPCB Serang) adalah penambahan struktur berupa Sistem drainase yang bersifat *reversible* di Candi Blandongan. Sistem drainase dibuat untuk menjaga Cagar Budaya dari genangan air yang mungkin terjadi karena debit air (hujan) yang tinggi. Teknik yang dipakai dalam pembuatan system drainase ini adalah saluran air berupa mangkokan. Saluran air dalam penataan Candi Blandongan dibuat mengelilingi candi dengan jarak 7 meter dari dinding kaki candi. Pembuatan saluran air berbentuk mangkokan dimaksudkan untuk menampung air hujan dan menahan serapan air tanah dari luar saluran mangkokan. Kegiatan pembuatan saluran mangkokan dilaksanakan pada sisi tangga bangunan candi dimulai dari sudut barat daya s/d sudut tenggara sepanjang 65 meter. Namun, untuk menjaga nilai historis situs harus ada sebuah narasi yang menjelaskan bahwa saluran drainase tersebut adalah sebuah struktur baru dalam rangka pelindungan situs dari curah hujan tinggi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kelestarian situs.

A. Bangunan Pelindung (Cungkup)

Pembangunan bangunan pelindung (cungkup) sebagai proses konservasi luar biasa untuk *aboveground sites* saat tidak ada alternatif lain untuk upaya pelindungan. Pembangunan cungkup ini tepat untuk diterapkan pada situs arkeologi yang telah diekskavasi dan dibiarkan tetap terbuka. Dalam menerapkan hal ini, berikut adalah

*Bangunan
pelindung
(cungkup)*



- i. Pertimbangan utama dalam menentukan desain dan konstruksi bangunan pelindung situs adalah aspek pelindungannya. Jangan sampai desain dan konstruksi yang digunakan malah menyebabkan kerusakan pada situs.
- ii. Bangunan pelindung tidak boleh merusak nilai historis sebuah situs dan konstruksinya serta bangunan pelindung harus bersifat *reversible*.

Pembangunan bangunan pelindung atau yang lebih dikenal dengan istilah ‘cungkup’ ini masuk ke dalam kategori penyelamatan dalam UUNo.11/2010/CB. Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Lebih jelasnya mengenai penyelamatan ini diatur dalam pasal 58, sebagai berikut :

Pasal 58

(1) Penyelamatan Cagar Budaya dilakukan untuk:

- a. mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya; dan
- b. mencegah pemindahan dan beralihnya pemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dalam keadaan darurat dan keadaan biasa.

Cungkup atau bangunan pelindung adalah salah satu cara yang ditempuh dalam melakukan pengamanan Cagar Budaya. Terlebih adanya dugaan bahwa air adalah salah satu faktor penyebab pelapukan Cagar Budaya. Sehingga diperlukan bangunan pelindung untuk mengurangi dampak air hujan yang langsung jatuh ke permukaan Cagar Budaya. Namun, pembangunan bangunan pelindung dalam jumlah yang terlalu banyak dalam suatu situs akan mengurangi nilai historis setting suatu situs. Kesan alamiah dan natural akan sulit didapat jika terlalu banyak bangunan pelindung dalam suatu situs. Hal inipun jika tidak ditangani dengan baik, bisa menimbulkan kesalahan interpretasi masyarakat terhadap adanya bangunan pelindung di dalam situs.

Ketika suatu situs dilengkapi dengan bangunan pelindung, harus ada narasi yang menjelaskan bahwa bangunan pelindung tersebut adalah bangunan baru yang tidak ada pada masa lampau dan hanya berfungsi sebagai bangunan pelindung. Namun sayangnya, yang terjadi saat ini adalah tidak adanya narasi mengenai penjelasan bahwa bangunan pelindung pada situs adalah bangunan baru. Hal ini bisa menimbulkan salah interpretasi pada pengunjung. Bisa jadi ada anggapan bahwa kondisi situs dengan bangunan pelindung (cungkup) adalah kondisi yang terjadi di masa lampau.

Bangunan pelindung harus bersifat *reversible*, artinya jika satu saat tidak dibutuhkan lagi atau ditela

ditemukan cara lain untuk melindungi CB tanpa bangunan pelindung maka bangunan pelindung bisa dengan mudah dibongkar tanpa merusak situs.

- iii. Bangunan pelindung sebisa mungkin tidak meniru sebuah gaya kuno atau menyesuaikan dengan gaya CB.

Pendapat yang kurang tepat ketika ada yang menyatakan bahwa jika membangun bangunan yang baru di lingkungan situs harus disesuaikan dengan gaya bangunan lama. Hal ini justru akan menyebabkan kesalahan interpretasi masyarakat yang bisa jadi akan menganggap bahwa bangunan pelindung tersebut berasal dari masa yang sama dengan CB.

Incorporated International Council on Monuments and Sites 2013.

Tim BPCB Serang. 2013. Laporan Pemugaran Candi Blandongan. Serang : BPCB Serang.

Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Eric May and Mark Jones (Ed). 2006. *Conservation Science. Heritage Material. Cambridge* : The Royal Society of Chemistry.

Ismijono, dkk. 2013. *Tinjauan Kembali Rekonstruksi Candi Borobudur*. Magelang : Balai Konservasi Borobudur.

Principles for the Conservation of Heritage Sites In China ICOMOS. 2002.

Principles for the Conservation of Heritage Sites In China ICOMOS. Revised 2015.

The Burra Charter. The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. Australia ICOMOS

Mengenal Warisan (Heritage)

Bersifat Mixed Site: Peluang dan Tantangan

Oleh: Yanuar Mandiri

Foto: <https://dolandolen.com>



A. Pendahuluan

“Heritage is our legacy from the past, what we live with today, and what we pass on to future generations. Our cultural and natural heritage are both irreplaceable sources of life and inspiration”

Tagline dari United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) diatas mengisyaratkan bahwa warisan budaya (cultural heritage) dan warisan alam (natural heritage) adalah salah satu aset tak ternilai dan tak tergantikan, tidak hanya untuk sebuah bangsa, tapi kemanusiaan secara keseluruhan. Kerugian, misalnya karena kerusakan atau hilangnya, dari salah satu aset yang paling berharga tersebut merupakan kerugian bagi semua bangsa di dunia. Bagian dari warisan itu, karena kualitas luar biasa mereka, dapat dianggap memiliki nilai universal luar biasa, dengan demikian obyek tersebut layak memperoleh perlindungan khusus terhadap bahaya yang semakin mengancam keberadaan warisan tersebut.

Warisan (heritage) oleh Unesco, dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: warisan budaya (cultural heritage), warisan alam (natural heritage), dan warisan campuran atau gabungan antara warisan budaya dan alam (mixed site). Agar bisa dijadikan sebagai warisan dunia sebuah warisan harus memiliki nilai universal yang luar biasa (outstanding universal value) berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Nilai universal untuk kategori warisan budaya setidaknya harus memiliki satu atau lebih dari enam kriteria.

Pertama melambangkan mahakarya kreativitas dan kecerdasan manusia serta nilai yang berpengaruh secara signifikan terhadap budaya (i), **kedua** menunjukkan keutamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak berubah selama kurun waktu tertentu dalam hal arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan tata kota atau desain lanskap (ii). **Ketiga** mengandung kekhasan atau bukti bahwa pernah ada ritual peradaban pada masa lampau yang tersisa atau telah lenyap (iii). **Keempat** wujud mengagumkan pada sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang memiliki penggambaran tentang tahapan penting dalam sejarah peradaban manusia (iv). **Kelima** wujud mengagumkan pada sebuah tempat tinggal, tanah, atau perairan yang dapat melambangkan budaya atau interaksi manusia dengan lingkungan, khususnya yang masih terpelihara terhadap perubahan zaman yang signifikan (v) dan **keenam** memiliki kaitan yang erat pada suatu peristiwa atau tradisi tertentu, dari sisi pemikiran, kepercayaan, artistik dan sastra (vi). Adapun untuk warisan alam setidaknya harus memiliki satu atau lebih dari empat kriteria agar warisan tersebut bisa dikategorikan sebagai warisan dunia. **Pertama** mengandung fenomena alam luar biasa atau memiliki keindahan alam dan nilai estetika langka (vii). **Kedua** wujud penting yang melambangkan tahapan utama dalam sejarah Bumi termasuk usia, perubahan geologis, perubahan tanah, simbol geomorfik atau fisiografik yang khas (viii). **Ketiga** wujud



*Tampak batuan karst dan hamparan sawah di Kompleks Trang An, Vietnam
(<http://www.trangdanhthang.vn>)*

utama yang memiliki peran penting secara ekologis dan biologis terhadap evolusi dan perkembangan pola tanah, air, terumbu karang dan ekosistem bawah laut, serta kawasan ekosistem tumbuhan dan hewan (ix), dan yang **keempat** mengandung habitat alami yang memiliki peran penting dalam konservasi in-situ untuk keragaman biologi, termasuk spesies terancam punah yang bernilai khas dari sudut pandang sains dan konservasi (x).

Dalam daftar warisan dunia (world heritage list) sampai tahun 2018 tercatat 1.073 heritage yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia, terdiri dari 832 warisan budaya, 206 warisan alam dan 35 warisan campuran (mixed site) yang tersebar di 167 negara pihak (States Parties). Warisan yang

memiliki karakteristik mixed site menempati posisi paling bawah dari segi jumlah, mengingat warisan ini selain unik dan terbatas juga belum begitu diprioritaskan. Dari 35 jumlah warisan mixed site yang sudah ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO hanya dimiliki oleh 27 negara, Australia dan China menempati posisi pertama negara yang paling banyak memiliki warisan mixed site dengan jumlah masing-masing empat situs warisan.

Vietnam menjadi satu-satunya negara di wilayah asia tenggara yang memiliki warisan bersifat mixed site, dengan nama Trang An Landscape Complex. Komplek lanskap Trang An terletak di Provinsi Ninh Binh, Vietnam Utara merupakan situs campuran antara warisan alam dan budaya (mixed site) dan telah ditetapkan oleh UNESCO



Foto: https://travel.detik.com/dtravelers_stories



sebagai warisan dunia pada tahun 2014. Kompleks Trang An menempati tiga kawasan lindung (protected area) yaitu: Kota Kuno Hoa Lu, Tong-Bich Dong Tràng An-Tam, dan Hutan Primer Hoa Lu. Kawasan ini memiliki zona inti seluas 6.172 ha terdiri dari batuan karst yang massif, dan dikelilingi oleh zona penyangga 6.079 ha, yang sebagian besar terdiri dari sawah.

UNESCO mengakui Nilai Universal Luar Biasa (OUV) dari Trang An berdasarkan tiga kriteria: nilai budaya (kriteria v), nilai indah dan estetika (kriteria vii) dan nilai geologis dan geomorfologi (kriteria viii). Dari nilai budaya, Trang An memberikan informasi yang sangat penting bagaimana cara interaksi manusia dan lingkungan pada periode Pleistosen akhir dan Holosen awal termasuk adaptasi mereka terhadap perubahan iklim yang ekstrem di Asia Tenggara. Dari nilai estetika Trang An memiliki pemandangan lanskap karst berbentuk menara yang sangat indah, yang didominasi oleh susunan batu karang dan kapur yang menjulang hingga ketinggian 200 meter, dihubungkan oleh saluran-saluran air yang saling terhubung dengan gua-gua bawah tanah. Dari sisi geologis dan geomorfologi Trang An mewakili tahap akhir dari evolusi lanskap karst di lingkungan tropis selama periode lima juta tahun yang menghasilkan serangkaian bentuk lahan karst (kerucut, menara), gua-gua alam bawah tanah, lembah dan beberapa cekungan. Kawasan ini juga menjadi rumah bagi sekitar 500

spesies flora, 73 jenis spesies hewan lain dan memiliki ekosistem yang beragam dengan karakteristik geologi yang unik sehingga wisatawan dimanjakan dengan beragam tinggalan yang berada di kawasan ini.

Pengelolaan kawasan Trang An dikelola oleh satu badan pengelola yang dinamakan Trang An Landscape Complex Management Board (Dewan Manajemen Kompleks Lanskap Tràng An). Sebuah badan independen dengan wewenang pengambilan keputusan, menjalin hubungan dengan pemerintah (kementerian), lembaga penelitian, dan pemangku kepentingan termasuk masyarakat. Kolaborasi antara warisan alam dan budaya menjadikan kawasan Trang An sebagai tempat destinasi unggulan bagi pariwisata Vietnam. Pada 2013, sebelum ditetapkan sebagai warisan dunia kawasan Trang An sudah dikunjungi lebih dari 4,5 juta wisatawan dengan total penerimaan pariwisata VND 900 miliar (setara 550 milyar rupiah). Setelah ditetapkan menjadi warisan dunia pada tahun 2014 kunjungan wisatawan naik dengan rata-rata mengalami kenaikan 4,74% setiap tahun. Pada tahun 2017 Situs Warisan Trang An mencapai angka 6,7 juta wisatawan dan menghasilkan pendapatan sebesar VND 1,8 triliun (setara 1,2 triliun rupiah). Selain berdampak terhadap penerimaan devisa negara dari sisi pariwisata, keberadaan kawasan Trang An yang dikelola secara profesional memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan masyarakat lokal.



Keberadaan Kawasan Trang An berdampak pada jasa penyewaan perahu yang dikelola oleh masyarakat lokal merupakan salah satu contoh sumber pendapatan ekonomi baru yang menjanjikan dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (<https://travelediary.com/welcome-to-vietnam-tours>)

Tumbuhnya jasa penyewaan perahu yang dikelola oleh masyarakat lokal merupakan salah satu contoh sumber pendapatan ekonomi baru yang menjanjikan dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki keunikan tinggalan budaya, adat-istiadat, cerita sejarah, serta keindahan bentang alam yang khas. Keadaan tersebut menjadikan Indonesia memiliki kekayaan warisan yang melimpah baik dari situs warisan alam (natural heritage), warisan budaya (cultural heritage), ataupun campuran

(mixed site). Tinggalan warisan alam atau warisan budaya mungkin sudah tidak asing kita dengar, tapi tidak begitu dengan warisan mixed site. Situs yang memiliki karakteristik mixed site di Indonesia belum mendapatkan tempat yang layak dalam wacana akademik maupun pada tataran pengelolaannya. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu negara yang belum memiliki warisan mixed site yang terdaftar di UNESCO.

Dari delapan warisan Indonesia yang telah ditetapkan menjadi warisan dunia hanya ada di dua kategori, yaitu warisan alam dan warisan budaya.



*Taman Nasional
Lore Lindu,
Sulawesi Tengah*



Komplek Candi Borobudur, Kompleks Candi Prambanan, Situs Prasejarah Sangiran, Lanskap Budaya Provinsi Bali (sistem subak) masuk dalam kategori warisan budaya, sedangkan Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Lorentz, dan Hutan Hujan Tropis Sumatera masuk dalam kategori warisan alam. Begitupun kalau kita melihat data tentative list (revisi tahun 2017) yang dikeluarkan oleh UNESCO tidak satupun yang dikategorikan sebagai warisan mixed site. Padahal kalau kita cermati ada beberapa kawasan yang masuk dalam tentative list tersebut memiliki potensi untuk di daftarkan sebagai situs mixed site, yaitu kawasan Maros - Pangkep di Sulawesi Selatan dan kawasan Sangkulirang - Mangkalihat di Kalimantan Timur.



Kawasan Maros - Pangkep di daftarkan pada tahun 2009 dengan nama Prehistoric Cave Sites in Maros-Pangkep sedangkan kawasan Sangkulirang- Mangkalihat terdaftar tahun 2015 dengan nama Sangkulirang - Mangkalihat Karts: Prehistoric rock art area (unesco.org/en/tentativelists). Maros



KAWASAN YANG MEMILIKI POTENSI UNTUK DI DAFTARKAN SEBAGAI SITUS MIXED SITE

Peta: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Indonesia

Pangkep meskipun dari namanya sangat kental budaya tetapi terdaftar di kategori warisan alam sedangkan Sangkulirang – Mangkalihat didaftarkan untuk kategori warisan budaya. Kawasan lainnya yang memiliki potensi di kategori mixed site dan sedang disiapkan untuk didaftarkan sebagai warisan dunia adalah Kawasan Cagar Budaya Lore Lindu yang terletak di Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah.

B. Konsep Warisan Alam Dan Warisan Budaya

Jika merujuk United Nation Environment Programme, **warisan alam** mengacu kepada semua keanekaragaman

hayati, termasuk flora dan fauna berikut ekosistemnya (struktur geologi dan geodiversity) sedangkan **warisan budaya** mengacu kepada tinggalan berwujud (bangunan, lanskap, monument, artefak, dsb) dan tinggalan tak berwujud (folklore, mitos, tradisi, bahasa, ilmu pengetahuan, dsb). Menurut UNESCO dalam Convention Concerning The Protection Of The World Cultural And Natural Heritage tahun 1972 yang dimaksud dengan **warisan alam** adalah fitur alami yang terdiri dari formasi fisik dan biologis, formasi geologi dan fisiografi, situs alam atau daerah alami yang memiliki nilai universal. Sedangkan

yang termasuk **warisan budaya** berupa monument (karya arsitektur, karya patung, struktur arkeologi, prasasti, hunian gua), kelompok bangunan (baik terpisah maupun terhubung) dan situs (karya manusia ataupun gabungan alam dan manusia) yang memiliki nilai universal.

Perpaduan warisan alam dan warisan budaya dalam satu kawasan menurut Unesco disebut dengan Mixed Site (sering disebut juga mixed property). Sedangkan berdasarkan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 disebutkan bahwa perpaduan warisan alam dan warisan budaya dinamakan sebagai Pusaka Saujana. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan Pusaka Budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka saujana dikenal dengan pemahaman baru yaitu cultural landscape (Saujana Budaya), yakni menitik beratkan pada keterkaitannya budaya dan alam. Cultural landscapes adalah pendekatan yang paling maju dan banyak digunakan, dan dapat diterapkan secara luas dalam pengelolaan kawasan lindung di berbagai negara. Lanskap dilihat sebagai konstruksi sosial dan dilihat secara holistic. Sebuah lanskap budaya dilihat untuk menyatukan warisan alam dan budaya, berwujud dan tidak berwujud (Brown, 2007; 2010; Ford, 2009; Malins, 2011; Rössler, 2006; Webb, 1987 dalam Bade 2013:60). Dari pengertian tersebut sangat jelas pengelolaan warisan budaya (cultural heritage) tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya

(natural heritage).

Warisan alam di Indonesia dimasukkan kedalam kawasan konservasi alam/ kawasan lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan. Selain itu kawasan ini memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan konservasi alam bisa berupa Cagar Alam, Cagar Alam Laut, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Taman Hutan Raya dan Hutan Lindung. Adapun warisan budaya merujuk kepada UU RI No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya.

C. Peluang dan Tantangan Pengelolaan Warisan Bersifat Mixed Site di Indonesia

Pengelolaan warisan alam dan budaya di Indonesia diatur oleh undang-undang yang berbeda. Pengelolaan warisan alam diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya sedangkan warisan budaya diatur Oleh Undang-Undang Republik Indonesia



BEBERAPA SITUS DI WILAYAH KERJA BPCB BANTEN YANG MASUK KATEGORI MIXED SITE

Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Selama ini pengelolaan warisan alam menjadi tanggung jawab Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) sedangkan warisan budaya menjadi tanggungjawab dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Menjadi permasalahan apabila warisan budaya dan warisan alam berada di dalam satu kawasan yang sama, mengingat masing-masing memiliki peraturan dan kebijakan berbeda yang tentunya memiliki pola pengelolaan yang berbeda juga. Menjadi hal yang sulit kedepannya apabila akan dilakukan pengelolaan terhadap kawasan yang memiliki karakteristik mixed site

dikarenakan sampai saat ini belum ada kerjasama antar dua kementerian terkait mengenai bentuk pengelolaannya, padahal di wilayah Indonesia terdapat banyak peninggalan yang memiliki karakteristik mixed site tersebut.

Dari data inventaris milik Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten saja setidaknya ada 28 situs (kemungkinan bisa bertambah) yang masuk dalam kategori mixed site yang berasal dari wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Situs tersebut diantaranya Lebak Sibeduk (Lebak), Arca Domas (Lebak), Pangguyangan (Sukabumi), Tugu Gede (Sukabumi), Ciarca (Sukabumi), Pasir Manggis (Bogor) Endong Kasang (Bogor)

dan Cibalai (bogor) semua situs tersebut berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun- Salak (TNHGS) (Yogaswara, 2009: 115). Situs Curug Dago (Bandung), Gunung Kunci (Sumedang) dan Gunung Palasari (Sumedang) terdapat di dalam kawasan Taman Hutan Raya sedangkan Kawasan Cagar Budaya Pananjung (Pangandaran) berlokasi di wilayah Cagar Alam dan Taman Wisata Pangandaran.

Indonesia juga kaya akan warisan mixed site berskala dunia, sebagai contoh Kawasan Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Kawasan Lore-Lindu (Sulawesi Tengah) dan Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat (Kalimantan Timur) merupakan kawasan berkarateristik mixed site berskala nasional dan sudah dipersiapkan untuk menjadi warisan dunia. Tetapi aset berharga yang dimiliki oleh Indonesia tersebut tampaknya tidak dipersiapkan untuk ditetapkan sebagai warisan bersifat mixed site. Kawasan Maros Pangkep dipersiapkan untuk menjadi warisan alam saja, sedangkan kawasan Sangkulirang-Mangkalihat dan Lore-Lindu dipersiapkan untuk dijadikan warisan budaya saja.

Kawasan Maros Pangkep

Kawasan Maros-Pangkep secara lanscape memiliki kemiripan dengan Kawasan Trang An, Vietnam terutama mengenai bentuk formasi karstnya yang berbentuk menara (tower karst). Kawasan Maros-Pangkep didominasi oleh kasrt yang mempunyai keunikan

berupa bukit-bukit menara tinggi yang berjajar yang biasa disebut dengan tower karst, dengan hamparan tebing yang luas, dimana tidak dijumpai di daerah lain di Indonesia. Kawasan Maros-Pangkep sejak tahun 2009 telah terdaftar sebagai calon warisan dunia dengan nama Prehistoric Cave Sites in Maros-Pangkep dan dikategorikan sebagai warisan alam. Menurut keterangan dalam data Unesco Maros-Pangkep merepresentasikan kawasan yang bisa dijadikan rujukan penelitian mengenai sejarah bumi, sumber air, ekosistem pesisir, serta biota dan komunitas fauna hingga ribuan tahun ke belakang.

Kawasan karst Maros-Pangkep mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi. Pada kawasan tersebut dijumpai sebaran gua-gua yang didalamnya terdapat gambar lukisan pada dinding, alat batu, kereweng, manik-manik, maupun sisa manusia. Berdasarkan hasil pendataan gua yang dilakukan oleh BPCB Sulawesi Selatan, terhimpun setidaknya sekitar 127 gua dengan rincian 63 gua di daerah Maros dan 60 gua/ceruk di daerah Pangkep (sulistyanto, 2016: 67). Dari hasil penelitian yang dilakukan di dalam gua tersebut ditemukan lukisan tangan yang diperkirakan oleh para peneliti sebagai lukisan tangan tertua di dunia (35.000 – 39.900 tahun yang lalu).

Di Kawasan Maros Pangkep hidup beranekaragam flora-fauna, dari situs resmi yang dikeluarkan oleh kantor Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (BTNBB) sampai tahun

2017 tercatat terdapat 711 dan ratusan fauna endemik termasuk beberapa jenis kupu-kupu yang langka dan menjadi ciri khas dari kawasan ini. Bentuk pengelolaan kawasan Maros-Pangkep dilakukan oleh beberapa lembaga. Untuk warisan alamnya dikelola secara penuh oleh Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (BTNBB), sedangkan untuk warisan budayanya dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (BPCB Sulsel) dengan membangun sebuah tempat ruang informasi dan menempatkan 84 juru pelihara untuk memelihara situs gua-gua prasejarah yang ada di kawasan Maros-Pangkep. Pada tahun 2018 BPCB Sulsel membentuk unit baru yang khusus menangani tinggalan budaya di kawasan Maros-Pangkep. Unit ini memiliki tugas pokok melaksanakan perlindungan, pengembangan, pengendalian dan pemanfaatan kawasan Gua-Gua Prasejarah di Maros-Pangkep.

Kawasan Lore-Lindu

Kawasan Lore Lindu terletak di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Kawasan ini resmi ditetapkan sebagai salah satu taman nasional di Indonesia pada tanggal 23 Juni 1999 dengan nama Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Kawasan TNLL memiliki nilai potensi sumberdaya yang bernilai tinggi, tidak hanya karena pesona alamnya yang khas akan tetapi kawasan ini juga memiliki puluhan situs warisan budaya yang berasal dari masa

prasejarah. Dengan banyaknya situs yang tersebar di TNLL maka kawasan ini sering dinamakan juga sebagai Kawasan Megalitik Lore-Lindu. Luas Kawasan Megalitik Lore – Lindu sementara ini masih mengacu pada luasan Hutan Taman Nasional Lore - Lindu. Dari hasil kegiatan Inventarisasi Cagar Budaya yang dilakukan BPCB Gorontalo, dari tahun 2011-2016 terdaftar sebanyak 67 Situs Cagar Budaya dan Ratusan Benda Cagar Budaya (Arca Megalitik, Kalamba, Batu Dakon, Altar Batu, Lesung Batu, Tembayan Kubur, Batu Temu Gelang, dll). Dengan rincian di Lembah Bada 28 situs Cagar Budaya, Lembah Behoa 23 situs Cagar Budaya, Lembah Napu 9 situs

People standing by a statue in Bada Valley in the 1930s.
(Tropenmuseum/CC BY SA 3.0)



Cagar Budaya, Danau Lindu 7 situs Cagar Budaya (Kasimin, 2017).

Berdasarkan pertanggalan yang diperoleh sampai saat ini Kawasan Cagar Budaya Megalitik Lore-Lindu mempunyai kronologis budaya megalitik yang tergolong tua yang ada di Indonesia, yaitu sekitar 2351-1416 SM. Kronologi yang tertua itu diperoleh dari tulang-tulang rangka manusia yang berada di dalam kubur tempayan batu nomor 29 yang berada di Situs Wineki, Lembah Behoa. (sumber: Yuniawati dkk. 2012, 2013, 2014; Yuniawati 2009, 2010, 2016 dalam Kasimin, 2017). Dalam rencana program BPCB Gorontalo dalam lima tahun kedepan (2017-2021) Kawasan Megalitikum Lore Lindu ditargetkan masuk sebagai Warisan Dunia (World Heritage). Sumber daya alam yang terdapat di Kawasan TNLL juga tidak kalah mengagumkan, bahkan sejak tahun 1977 Kawasan Lore Lindu sudah ditetapkan sebagai cagar Biosfer dunia oleh Man And The Biosphere UNESCO (MAB UNESCO).

TNLL memiliki Potensi Flora dan Fauna yang beragam, dihimpun dari website resmi yang dikelola oleh TNLL (<http://www.lorelindu.info>) dalam kawasan ini terdapat banyak jenis pohon seperti, rotan (*Calamus spp*), pohon Ara (*Ficus spp*), Aren (*Arenga pinnata*), Pangi (*Pangium edule*), Leda (*Eucalyptus deglupta*). Selain pohon dikawasan ini juga tumbuh 88 jenis anggrek dan tumbuhan Kantong Semar (*Nepenthes sp*) yang menjadi tumbuhan

unik yang hidup dikawasan TNLL. Kawasan TNLL merupakan habitat alami mamalia asli terbesar di Sulawesi, Anoa pegunungan (*Bubalus quarlesi*) dan Babirusa (*Babirusa babyrousa*). Anugrahsari (2010: 155) dalam artikelnya di jurnal kehutanan mencoba memetakan beberapa instansi atau organisasi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengelolaan kawasan Lore Lindu yaitu: 1) Balai Besar TNLL 2) Lembaga Swadaya Masyarakat 3) Pemerintah Kabupaten Donggala dan pemerintah Kabupaten Poso. Selain itu ada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo yang ikut terlibat dalam pelestarian cagar budaya yang berada di TNLL. Kawasan TNLL dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain sesuai dengan keperluan. Untuk zona inti dan zona pemanfaatan Pengelolaan TNLL sepenuhnya dikelola oleh BBTNLL. Adapun Balai BPCB Gorontalo yang memiliki tanggung jawab terhadap tinggalan budayanya menempatkan sejumlah Juru Pelihara dalam upaya pengamanan dan pemeliharaan warisan budayanya saja.

Peluang dan Tantangan Pengelolaan Warisan *Mixed Site*

Warisan alam maupun warisan budaya memiliki potensi sebagai sumber daya (resources) yang bisa menjadi modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai sumberdaya berarti warisan

adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis salah satunya melalui pariwisata. Hal tersebut disebabkan karena sumber daya tidak saja bermanfaat bagi aspek ideologik dan akademik, tetapi juga bermanfaat bagi kepentingan ekonomi yang menguntungkan secara finansial (Cleere, 1990). Di sisi lain, dengan menjadikan sumberdaya budaya/ alam sebagai objek wisata, berarti juga memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk menikmati dan mengapresiasi sumber daya budaya tersebut. Pemanfaatan sumber daya budaya menjadi objek wisata telah terjadi di berbagai Negara bahkan pariwisata budaya kini menjadi salah satu daya tarik pariwisata di seluruh dunia dan menjadi aset yang memiliki nilai potensi ekonomi yang tinggi. Namun optimalisasi pemanfaatan yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan aset budaya yang tidak dapat diperbaharui ini mengalami kerusakan atau bahkan kemusnahan (Rahardjo, Djuwita dan Yulianto, 2012:152). Oleh karena itu, sebagai sumberdaya, warisan alam dan budaya tersebut perlu dikelola untuk dipertahankan keberadaannya. Hal ini berarti, pengelolaan sumberdaya tersebut tidak sekedar difokuskan pada tinggalan budaya semata tetapi juga meliputi tinggalan budaya lainnya dalam suatu kawasan termasuk lingkungan alamnya.

Potensi untuk menjadikan kawasan mixed site sebagai objek wisata sangatlah besar, dan bisa berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat

secara tidak langsung. Kolaborasi antara warisan alam dan warisan budaya akan dapat dengan mudah menarik pengunjung hal ini senada dengan tulisan Dwyer dan Forsyth (1997) bahwa turisme memiliki kedekatan dengan lingkungan dikarenakan untuk sebuah pengembangan suatu kegiatan turisme, akan cenderung berdasarkan fitur-fitur yang tersedia (unik dan atraktif) sehingga tujuan utamanya yaitu mendapatkan visitors (pengunjung dan jumlah kunjungan) akan lebih mudah. Lebih jauh Dwyer dan Forsyth menekankan bahwa pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Menurut Resa (2016) lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (flora dan fauna, bentangan alam, dan gejala alam) dan lingkungan buatan (situs kebudayaan, wilayah perkotaan, wilayah pedesaan, dan peninggalan sejarah). Dwyer dan Forsyth menekankan bahwa lingkungan fisik memiliki daya sihir untuk memukau manusia. Tempat-tempat tersebut dikenal sebagai suatu hal yang tanpa polusi, asri dan dekat dengan hubungan kontemplasi diri manusia yang ingin menenangkan jiwa dari segala kesibukan rutinitas.

Secara teori, hubungan lingkungan budaya/alam dengan pariwisata harus mutual dan bermanfaat. Wisatawan menikmati keindahan alam dan pendapatan yang dibayarkan wisatawan digunakan untuk melindungi dan memelihara warisan budaya/alam guna keberlangsungan pariwisata. Hubungan lingkungan budaya/alam dan

pariwisata tidak selamanya simbiosis yang mendukung dan menguntungkan sehingga upaya konservasi, apresiasi, dan pendidikan dilakukan agar hubungan keduanya berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang tepat agar hubungan antara warisan budaya, warisan alam dan pariwisata dapat berjalan dengan harmonis dan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Pengelolaan kawasan yang memiliki karakteristik mixed site di Indonesia masih belum dikelola secara optimal. Dari contoh pengelolaan yang dilakukan di kawasan Maros-pangkep dan Lore Lindu dapat diambil kesimpulan bahwa didalam pengelolaannya dilakukan secara multi management. Dalam artian Pengelolaan yang dilakukan selama ini merupakan pelaksanaan program-program yang direncanakan secara terpisah dari masing-masing lembaga sehingga setiap lembaga yang terlibat hanya mementingkan tugas dan fungsinya masing-masing. Kawasan Maros-Pangkep dan Lore Lindu pengelolaannya secara dominan masih menjadi otoritas Balai Taman Nasional. Hubungannya dengan instansi Kebudayaan dalam hal ini Balai Pelestarian cagar Budaya hanya sebatas koordinasi yang hanya bersifat sekedar menginformasikan jika suatu kegiatan dalam kawasan tersebut dilakukan. Belum adanya koordinasi yang terjadi berkaitan dengan suatu program yang dapat menjadi program bersama dari masing-masing lembaga yang ada.

Kelemahan dalam pengelolaan secara multi management adalah akan ada saling tumpang tindih antara kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing instansi sehingga berdampak pada pengelolaan yang tidak terkontrol dengan baik.

Ada baiknya kita mencontoh bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh negara-negara Asia Tenggara lain yang sudah berhasil dalam mengelola kawasan yang memiliki karakteristik mixed site dengan membentuk suatu badan pengelola secara single management. Kawasan Trang An di Vietnam telah berhasil melakukan pengelolaan kawasan mixed site dengan cara membentuk badan pengelola Trang An Landscape Complex Management Board. Selain Vietnam, negara Kamboja juga sudah berhasil melakukan pengelolaan Kawasan mixed site Angkor-Wat dengan membentuk badan pengelola **APSARA** (Authority for the Protection of the Site and Management of the Region of Angkor). Apsara sendiri merupakan sebuah badan otoritas yang dibentuk untuk mengelola Angkor Archaeological Park, termasuk Angkor Wat. Perpaduan antara warisan alam dan warisan budaya di kawasan Angkor menjadi daya tarik wisatawan yang datang. Dari data Apsara Authority, wisatawan mancanegara pada tahun 2016 menembus angka 2,19 juta (jumlah tiket yang terjual) dan menjadi sumber pemasukan devisa terbesar bagi Kamboja.



Wisatawan mancanegara antusias melihat pohon berusia ratusan tahun yang dibiarkan hidup serasi dengan bangunan Candi di Ta Phrom, Angkor Archaeological Park, Kamboja (Dok. Pribadi, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahsari, Ice, dkk. 2010. Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam Jurnal Kehutanan Tropika Humida Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda Vol.3 Nomor 2 Oktober 2010 (halaman 140-159).
- Bade, David James Dacre Northcote. 2013. Managing Cultural Heritage in "Natural" Protected Areas": Case studies of Rangitoto and Motutapu islands in Auckland's Hauraki Gulf. Disertasi: The University of Auckland
- Cleere, H. F. 1990. "Introduction: The Rationale of Archaeological Management, dalam H. F. Cleere (ed), Archaeological Heritage Management in the Modern World. London: Unwin-Hyman.
- Dwyer, L & Forsyth, P. (1997). "Valuing Heritage Conservation: an Economic Perspective". Dalam Tourism and Heritage Management. (Edit by. Wiendu Nuryanti). p.192-200. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Kasimin, Zakaria. 2017. Rencana Program Kegiatan Kawasan Megalitik Lore Lindu tahun 2017-2021. Disampaikan dalam Focus Group Discussion Kawasan Megalitik Lore Lindu Menuju Warisan Dunia, Palu, Sulawesi Tengah, 23 – 24 September 2017.
- Rahardjo, Supratikno, dkk. 2012. Arkeologi untuk Publik: Model Pengelolaan Situs Arkeologi Untuk Memakasmalkan Pemanfaatan Publik: Studi Kasus Trowulan ed Supratikno Rahardjo. Jakarta: Ikatan Arkeologi Indonesia hal 151-171.
- Ramelan, Wiwin Djuwita. 2012. Arkeologi untuk Publik: Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi ed Supratikno Rahardjo. Jakarta: Ikatan Arkeologi Indonesia hal 186-199.
- Sulistyanto, Bambang, dkk. 2016. Resolusi Konflik Warisan Budaya Kawasan Karst Kab. Maros Dan Pangkep, Sulawesi Selatan Tahap III. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yogaswara, Herry. 2009. Situs Keramat Alami Sebagai Alternatif Pengakuan Hak-Hak Masyarakat Adat: Kasus Kasepuhan Cibedug, Banten. Dalam Situs Keramat Alami, Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati ed. Herwarsono Soedjito, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 112-129.

Peraturan dan Perundangan:

Convention Concerning The Protection

of The world Cultural and Natural
Heritage Tahun 1972

Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990
Tentang : Pengelolaan Kawasan
Lindung

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 36 Tahun 2010 Tentang
Pengusahaan Pariwisata Alam
Di Suaka Margasatwa, Taman
Nasional, Taman Hutan Raya, Dan
Taman Wisata Alam

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia
Tahun 2003

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 11 Tahun 2010 Tentang
Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 5 Tahun 1990 Tentang
Konservasi Sumber Daya Alam
Hayati Dan Ekosistemnya

Sumber Internet:

Resa, Ade Masya (2016). <http://studioriau.com/rs/artikel/lingkungan/dampak-pembangunan-pariwisata.html>. diakses tanggal 15 Mei 2018

<https://whc.unesco.org/en/list/?&type=mixed> diakses tanggal 15 mei 2018

<http://www.trangdanhthang.vn/en/management/gioi-thieu-chung.html>) diakses tanggal 17- mei 2018

<http://www.vietnamtourism.com/en/index.php/news/items/10686> diakses tanggal 17- mei 2018



SITUS BATU KALDE DI TANJUNG PANANJUNG, PANGANDARAN

UPAYA PELINDUNGAN BERDASARKAN TEMUAN EKSKAVASI PENYELAMATAN

Oleh: Juliadi

“Sesampai aku ke Bakur,
ke muara sungai Citanduyan,
semua itu telah kujelajahi,
aku datang ke Cimedang,
menyeberang di Sungai Cikutrapinggan,
aku sampai ke Pananjung,
ke samping Pulau Wuluhen,
aku menyeberang di Sungai Ciwulan,
aku mendarat di Ciloh Alit”
(J.Noorduyn – A. Teeuw. 2009)

Serpihan kisah perjalanan Bujangga Manik seorang agamawan Sunda Kuna yang mengembara keliling Pulau Jawa dalam abad ke-15 di atas tersebutlah beberapa nama daerah yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat setempat. Salah satunya bernama Pananjung, daerah

yang merupakan sebuah tanjung di Kabupaten Pangandaran, saat ini masuk dalam kawasan cagar alam yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. Tanjung Pananjung menjadi istimewa saat ini karena sejak tahun 1934 dijadikan sebagai suaka alam dan margasatwa, selanjutnya pada tahun 1978 sebagian kawasan seluas 37,70 Ha dijadikan dijadikan Taman Wisata.

Dalam tradisi, Pananjung diceritakan merupakan salah satu kerajaan sejaman dengan kerajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Putrapinggang pada sekitar abad XIV

M setelah munculnya kerajaan Pajajaran di Pakuan. Nama raja Pananjung adalah Prabu Anggalarang, putra dari Prabu Haur Kuning raja Galuh Pangauban. Kerajaan Pananjung tidak bertahan lama karena hancur diserang oleh para Bajo (Bajak Laut) yang menginginkan kerajaan menjual hasil bumi kepada mereka, namun ditolak karena kondisi rakyat sedang dalam paceklik (gagal panen).

Demikian nama Pananjung dikenal dalam kisah Bujangga Manik dan tradisi masyarakat sekitar. Selanjutnya tidak banyak yang diketahui mengenai Pananjung terutama mengenai keberadaan kerajaan Pananjung. Patut dicurigai kemudian ketika di daerah ini di Tanjung Pananjung ditemukan bekas dari dugaan satu bangunan suci bercorak Hindu dekat pantai, tepatnya di daratan antara Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran, di Tanjung Pananjung.

Kisah Bujangga Manik sebagai pendeta Hindu dalam perjalanannya keliling Pulau Jawa yang singgah di daerah Pananjung sekiranya bukan tanpa alasan. Daerah ini tentu memiliki sesuatu yang menarik hingga Bujangga Manik menyempatkan singgah di daerah ini. Ada dugaan bahwa Bujangga Manik ke Pananjung karena terdapat bangunan suci Hindu di tempat ini. Bangunan Suci yang dimaksud mungkin yang sekarang dikenal dengan Situs Batu Kalde atau ada yang menyebut dengan Candi Pananjung. Ferdinandus (1990) bahkan menyebut sangatlah mungkin Bujangga Manik yang pendeta Hindu pernah berkunjung ke

bangunan suci Hindu ini.

Selain cerita perjalanan Bujangga Manik yang menyebut nama Pananjung, ada satu cerita dalam Waosan Babad Galuh yang menyebut kata candi di Pantai Selatan. Apakah yang dimaksud adalah Candi Pananjung (Situs Batu Kalde)? Butuh kajian yang mendalam untuk menjawab hal tersebut. Berikut ini penggalan cerita yang dimaksud.

“.....mereka yang semula bersedih telah pulih kembali. Mereka mengharapkan kelak penggantinya akan lahir dari Rahim Rara Lisni. Prabu Linggawesi disempurnakan di Pesantren Candhawarsi di Pantai Selatan, disanalah dibangun candi tempat persistirahatannya. Lalu sibuk anak-anaknya untuk memperindah tempat peristirahatan ayahandanya itu. Kerajaan sudah bersiap untuk menggelar upacara yang padat. Di sepanjang jalan rakyat duduk berlapis-lapis memberikan penghormatan terakhir. Barisan pengantar tidak putus-putusnya, sementara ujung pengantar sudah tiba di candi peristirahatan, jenazah sang prabu belum berangkat dari puri. Berbagai upacara diselenggarakan berkelompok-kelompok. Payung asri, payung kembar, payung agung banyak berjejer. Langkahnya berduyun-duyun tiada henti-hentinya tertiuip angin” (Wahju, 2009).

Berdasarkan Waosan Babad Galuh tersebut, Prabu Linggawesi adalah raja Galuh yang diceritakan hidup sekitar abad ke-14.

Ekskavasi Penyelamatan

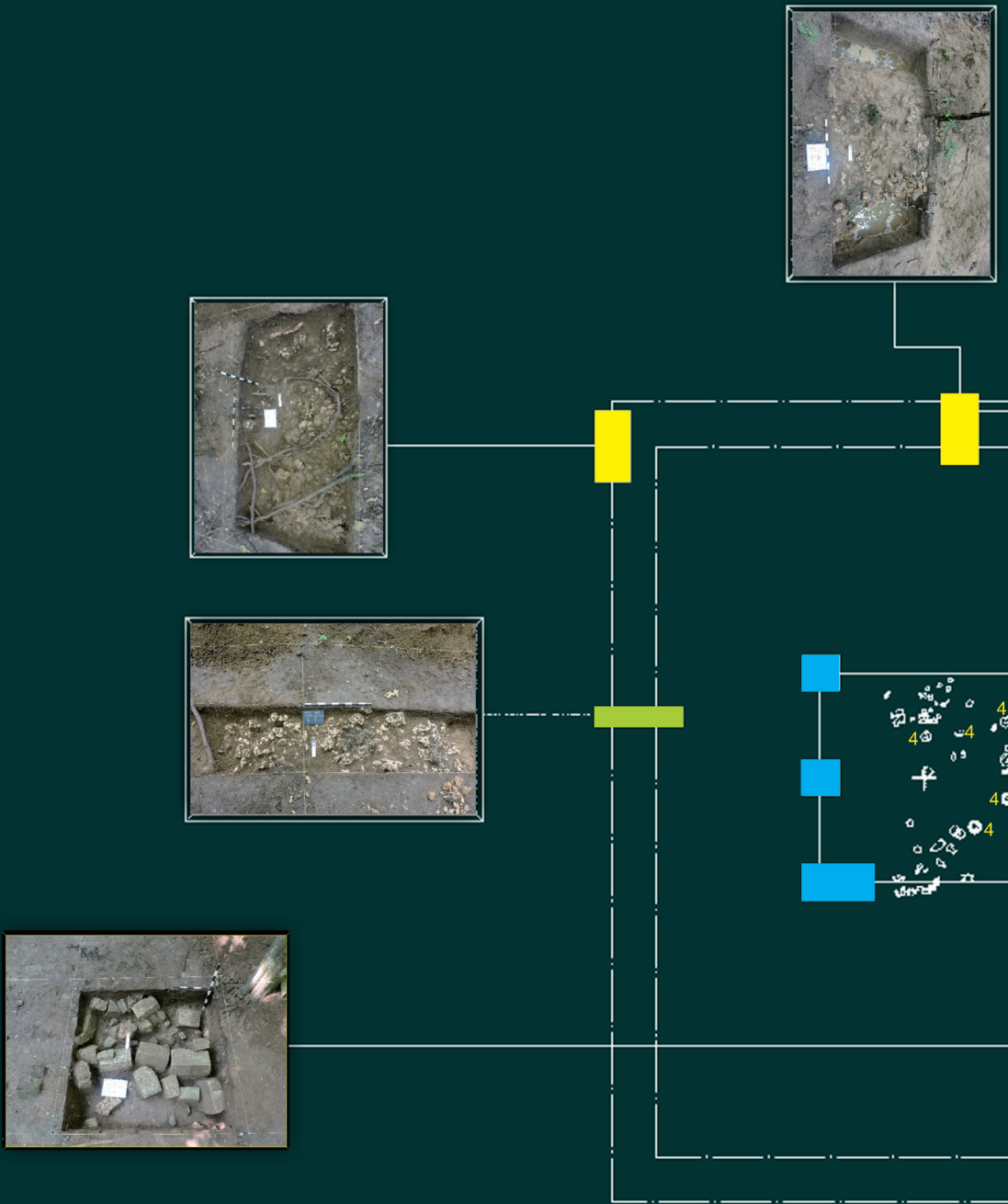
Pengetahuan mengenai bangunan suci Hindu-Budha di Indonesia, temuan arkeologi berupa bangunan atau struktur candi belum banyak diketahui di Jawa bagian barat jika dibandingkan temuan candi di Jawa bagian tengah dan timur. Catatan mengenai temuan bangunan suci Hindu-Budha di Jawa bagian barat disebutkan antara lain terdapat di Situs Cibuaya dan Kawasan Batujaya di Kab. Karawang, Situs Candi Cangkuang di Kab. Garut, Situs Lingga Yoni Indihiang di Kab. Tasikmalaya, Situs Candi Ronggeng di Kab. Ciamis, Situs Candi Bojongmenje di Kab. Bandung, dan Situs Batu Kalde di Kab. Pangandaran (Utomo, 2004). Di daerah Serang, Banten juga terdapat struktur yang kuat dugaan adalah bekas bangunan atau struktur suci Hindu-Budha yaitu Situs Patapan. Besar kemungkinan bahwa akan ditemukan

bangunan suci Hindu-Budha lainnya di Jawa bagian barat pada penelitian-penelitian arkeologi di masa-masa yang akan datang.

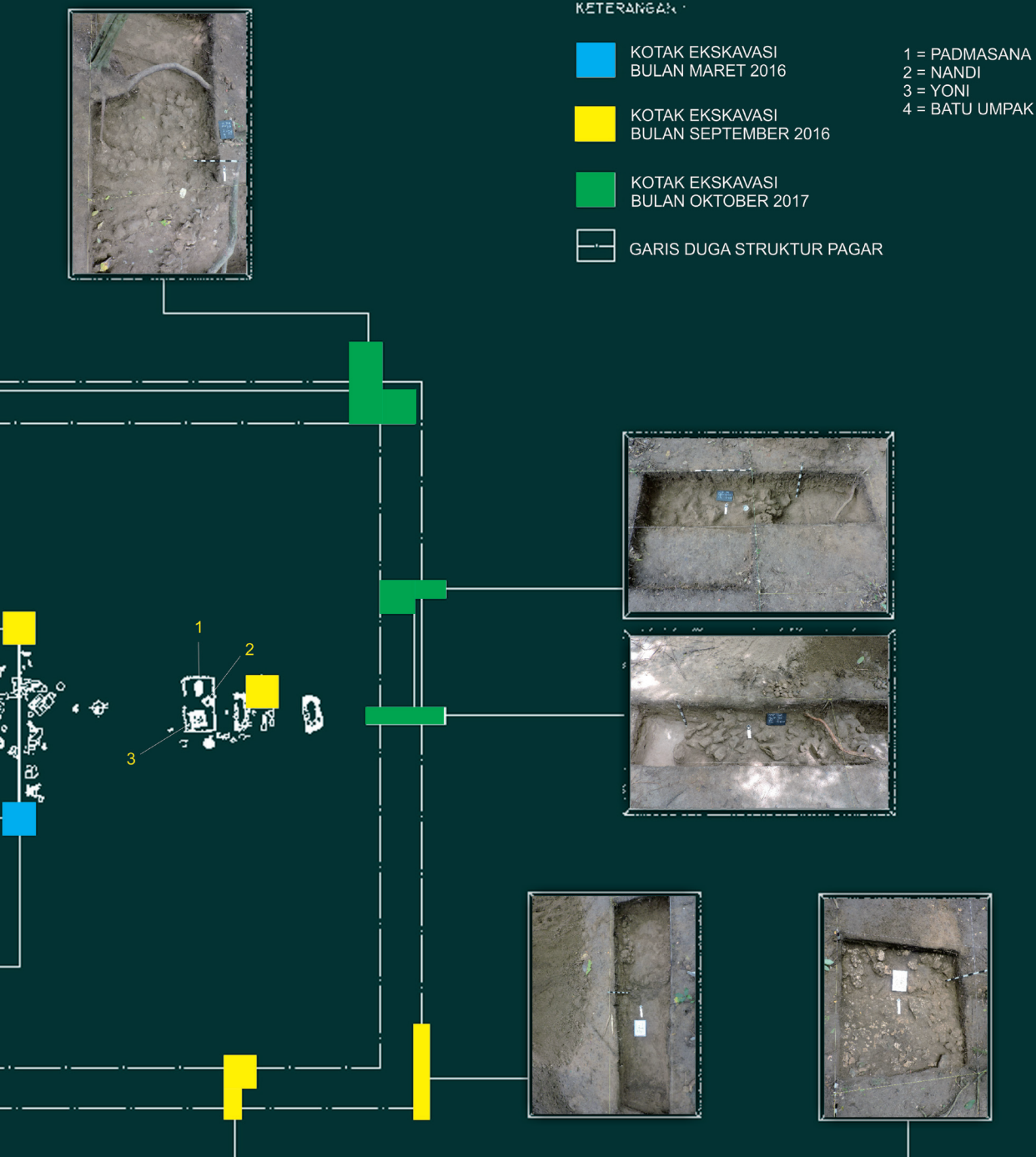
Salah satu bekas bangunan suci Hindu-Budha yang disebutkan di atas adalah Situs Batu Kalde. Seperti umumnya tinggalan bangunan suci Hindu Budha di Jawa bagian barat tidak banyak diketahui, demikian pula dengan Situs Batu Kalde. Situs Batu Kalde berada di Kawasan Cagar Alam Pananjung, Desa Pangandaran, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran, Prov. Jawa Barat, tepatnya pada koordinat 07° 42' 21.8" Lintang Selatan dan 108° 39' 27.0" Bujur Timur.

Situs ini sudah beberapa kali dilakukan penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), hasilnya bahwa di Situs Batu Kalde ditemukan sebuah yoni, arca nandi, dan fragmen struktur batu candi





**DENAH TEMUAN STRUKTUR
SITUS BATU KALDE PANGANDARAN**



dan hasil ekskavasi mendapatkan bukti bahwa masih banyak batu-batu candi yang terkubur dalam tanah. Secara umum batu-batu candi yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi oleh Puslit Arkenas pada tahun 1985 sampai 1987 dapat diketahui bentuk denah bangunan Candi Batu Kalde adalah bujur sangkar berukuran 12 x 12 m. Ukuran dan bentuk denah tersebut diperkuat oleh kegiatan ekskavasi arkeologis yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten tahun 2016 yang membuka sudut-sudut dari denah struktur yang belum diekskavasi pada penelitian sebelumnya.

Selain memperlihatkan kembali sudut dari bekas struktur yang diduga candi berukuran 12 x 12 m, hasil ekskavasi penyelamatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten tahun 2016 dan 2017 yang bertujuan mencari potensi lain dari tinggalan Situs Batu Kalde dalam rangka pengamanan dan penyelamatan situs khususnya rencana pemagaran obyek arkeologi yang terlihat di permukaan tanah ada temuan baru dari kegiatan tersebut. Temuan itu adalah temuan struktur di sisi luar dari struktur bekas bangunan candi. Temuan tersebut terlihat pada hampir di semua sisi, kecuali di sisi selatan masih perlu diperjelas. Temuan struktur itu adalah susunan batu karang alami yang disusun membentuk denah persegi panjang, memiliki lebar rata-rata 260 cm dengan ketinggian yang bervariasi dari permukaan tanah. Hasil penggalian salah satu kotak gali memperlihatkan bagian terbawah struktur batu karang

sampai pada permukaan tanah sekitarnya mencapai sekitar 80 cm terutama di sisi utara, sedangkan untuk sisi yang lainnya kedalaman bagian bawah struktur bervariasi dan umumnya tidak terlalu dalam. Struktur batu karang tersebut membentuk denah persegi empat mengelilingi bekas struktur yang diduga bekas Candi Batu Kalde. Oleh karena temuan struktur batu karang di sisi selatan masih perlu diperjelas maka sementara dugaan ukuran denah temuan struktur batu karang tersebut diperkirakan sekitar 45 m x 46 m (lihat gambar). Temuan struktur batu karang yang berdenah segi empat mengelilingi struktur candi diduga merupakan struktur pagar halaman candi.

Lapisan tanah pada titik ekskavasi memperlihatkan lapisan tanah yang sama, lapisan paling atas merupakan lapisan tanah humus berwarna hitam kecoklatan, kemudian di bawahnya lapisan pasir berwarna coklat dan lapisan ketiga adalah pasir berwarna kekuningan bercampur pecahan koral. Pada lapisan ketiga ini ditemukan cukup banyak pecahan gerabah dan umumnya ditemukan di sisi dalam dari susunan struktur batu karang yang diduga sebagai pagar halaman candi. Berdasarkan konsentrasi temuan gerabah di sisi dalam yang diduga sebagai pagar halaman candi dan umumnya ditemukan pada lapisan stratigrafi tanah ketiga yaitu stratigrafi tanah pasir bercampur pecahan koral maka diduga lapisan tanah ini merupakan *maiveld* atau permukaan asli halaman candi.

*Temuan
pecahan
gerabah*



Secara garis besar berdasarkan data hasil penelitian yang pernah dilakukan dan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di Situs Batu Kalde diperoleh gambaran bahwa situs ini memiliki tinggalan berupa bekas struktur candi yang tersusun dari balok-balok batu yang sebagian masih terkubur dalam tanah. Bahan balok batu penyusun struktur candi terbuat dari bahan batuan sedimen pasiran. Pengamatan lingkungan sekitar diduga bahwa sumber bahan penyusun batu-batu candi terdapat di sekitar situs. Termasuk pula jenis bahan arca nandi, yoni, dan bagian atas lapik padma juga terbuat dari bahan batuan sedimen pasiran. Berbeda dengan temuan yang diduga pagar halaman candi tidak menggunakan bahan sedimen pasiran tetapi tersusun dari batu karang. Sumber bahan berupa batu karang melimpah di sekitar situs.

Adanya temuan yang diduga pagar halaman candi memperlihatkan bahwa candi Batu Kalde memiliki batas sakral yang dibatasi dengan pagar halaman. Yang menarik kemudian adalah pagar halaman candi menggunakan bahan alami tanpa adanya pengerjaan terlebih dahulu. Jika pada umumnya batu-batu candi termasuk batu-batu penyusun pagar halaman dibentuk persegi dan disusun rapi tidak demikian halnya yang diduga pagar halaman candi Batu Kalde. Batu karang alami disusun membentuk dinding yang mengelilingi bekas struktur candi. Hal serupa dapat dilihat pada Candi Kimpulan di lingkungan Kampus



*Candi Kimpulan di lingkungan
Kampus Universitas Islam Indonesia,
Sleman Yogyakarta*

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta memiliki pagar halaman yang tersusun dari batu andesit tanpa dibentuk terlebih dahulu. Bahan penyusun struktur pagar yang digunakan berupa batuan andesit tersebut banyak terdapat di lingkungan Candi Kimpulan.

Aspek Pelindungan

Terkait dengan temuan hasil ekskavasi penyelamatan BPCB Banten 2016 dan 2017, maka rencana pemagaran



Kesamaan Pagar



SITUS : BKL
KOTAK : U5B3/I
LOT : 1
TGL : 20-9-16

untuk membatasi pengunjung dan mencegah hewan menginjak dan melalui area sekitar struktur bekas candi, nandi, yoni dan lapik perlu ditinjau kembali terutama batas area yang akan dipagar. Bahwa berdasarkan temuan ekskavasi menunjukkan Situs Batu Kalde yang merupakan candi bekas bangunan suci Hindu memiliki pagar halaman berupa susunan batu karang sehingga apabila dianggap perlu dilakukan pemagaran maka temuan pagar sebagai batas situs menjadi pertimbangan melakukan pemagaran.

Ada beberapa alasan situs ini perlu dilakukan pemagaran yaitu bahwa tingkat kunjungan ke Situs Batu Kalde Cukup tinggi, data dua tahun terakhir menurut laporan Juru Pelihara kunjungan ke Situs Batu Kalde tahun 2016 sebanyak 32.101 orang dan tahun 2017: 30.389 orang. Semua pengunjung tersebut menurut laporan Juru Pelihara menginjak area situs bahkan terkadang masuk ke dalam area pagar sederhana yang dibuat Juru Pelihara membatasi sisa struktur candi. Alasan lainnya adalah bahwa keberadaan Situs Batu Kalde di kawasan cagar alam hidup binatang liar seperti rusa, biawak, dan binatang lainnya yang setiap saat melintas di area situs, bahkan terkadang beristirahat di tengah-tengah situs terutama di malam hari. Dikhawatirkan dampak seringnya binatang tersebut menginjak batu-batu candi akan mempercepat proses pelapukan batuan. Pemagaran hanya salah satu solusi pengamanan untuk



mencegah kerusakan situs lebih lanjut, bentuk pengamanan lainnya yang sekiranya dapat memberi solusi lebih baik terhadap pelestarian Situs Batu Kalde sangat terbuka untuk diajukan.

Selain kebutuhan akan pengamanan, berdasarkan temuan ekskavasi penyelamatan dan data-data arkeologi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Situs Batu Kalde berdasarkan tafsiran secara mandiri oleh Agus Aris Munandar(2017) menyebutkan antara lain:

1. Situs Batu Kalde merupakan bekas bangunan keagamaan Hindu-Saiwa
2. Situs Batu Kalde dahulu merupakan kompleks keagamaan (gugusan bangunan); ada yang terbuat dari bahan yang mudah



Keberadaan Situs Batu Kalde di kawasan cagar alam hidup binatang liar seperti rusa, biawak, dan binatang lainnya yang setiap saat melintas di area situs, bahkan terkadang beristirahat di tengah-tengah situs terutama di malam hari. (Foto: <https://www.greencanyon.web.id/2015/08/>)

- lapuk dan ada yang tersusun dari balok-balok batu putih dan lainnya (bukan andesit)
3. Diduga candi Batu Kalde dahulu merupakan batur terbuka dengan struktur atap menggunakan bahan yang cepat rusak, misal tiang dari bambu atau kayu dan penutup ijuk atau yang lainnya.
 4. Struktur bangunan demikian dapat dijumpai di percandian Jawa Tengah, yaitu Candi Kimpulan, Candi Gunung Sari, dan Candi Gunung Wukir yang dikaitkan dengan Prasasti Canggal tahun 732 M.
 5. Orientasi bangunan candi sangat mungkin ke arah barat dan
 6. tangga naik ke pelataran batur terbuat dari kayu. Celah pagar sebagai pintu masuk ke dalam area gugusan bangunan sangat mungkin berada di sisi timurnya.
 6. Diduga terdapat dua bangunan yaitu (1) batur dari balok batu yang pelatarannya berjajar obyek sakral seperti lingga-yoni, arca Nandi, dan padmasana, (2) terdapat batur lebih rendah dari batur pertama yang merupakan mandapa sebagai tempat kaum agamawan melaksanakan upacara keagamaan.. Kedua batur memiliki struktur atap dari bahan yang cepat lapuk.
 7. Lokasicandi di tanjung kecil

menjorok ke samudra India menggambarkan konsepsi benua Jambhudwipa yang dikelilingi lautan dan ditengahnya berdiri Gunung Mahameru, persemayam dewa-dewa. Dengan demikian candi ini merupakan representasi Gunung Mahameru.

Berdasarkan tafsiran tersebut dan melihat kondisi situs saat ini yang sebagian besar sisa strukturnya terpendam dalam tanah, perlu kiranya dilakukan pemugaran terhadap struktur di situs ini agar gambaran yang ditafsirkan oleh Agus Aris Munandar dapat lebih jelas dan terbuka. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah perlunya satu kajian atau studi kelayakan pemugaran. Studi kelayakan merupakan satu kajian yang akan memberikan rekomendasi atau penilaian terhadap nilai penting sejarah dan kepurbakalaan yang dimiliki oleh Situs Batu Kalde dan penilaian teknis atau langkah-langkah penanganan sesuai kondisi teknis dan keterawatan situs tersebut. Dengan demikian maka tujuan studi kelayakan Situs Batu Kalde adalah untuk menilai layak tidaknya dilakukan pemugaran baik berdasarkan nilai sejarah, nilai kepurbakalaan dan kondisi teknis situs. Apabila dinilai layak maka hasil studi ini menjadi referensi studi teknis pemugaran atau studi pelestarian Situs Batu Kalde secara luas.

Jika pada umumnya dalam kegiatan studi kelayakan pemugaran mempertimbangkan tiga hal yaitu pertimbangan arkeologis, historis, dan

teknis, maka terhadap studi kelayakan Situs Batu Kalde perlu ditambah satu pertimbangan lain yaitu pertimbangan regulasi mengingat lokasi situs berada di kawasan lindung. Berikut keempat pertimbangan tersebut :

1. Arkeologis, untuk menjelaskan nilai kepurbakalaan Situs Batu Kalde ditinjau dari keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak. Data ini menjadi acuan untuk menetapkan seberapa jauh struktur di Situs Batu Kalde dapat dipugar berdasarkan data yang ada.
2. Historis, untuk menjelaskan latar belakang sejarah situs Batu Kalde dan nilai pentingnya bagi sejarah atau kebudayaan daerah maupun nasional. Data ini penting untuk menetapkan perlu tidaknya struktur di Situs Batu Kalde dipugar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan.
3. Teknis, untuk menjelaskan kondisi struktur Situs batu Kalde dengan segala permasalahan kerusakan yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan struktur. Data teknis ini dibutuhkan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah penanganan struktur dan penataan lingkungannya.
4. Regulasi, mengingat Situs Batu

Kalde berada di kawasan cagar alam maka situs ini berdasarkan lingkungannya terikat oleh aturan yang mengatur mengenai kecagaralaman sehingga apabila dilakukan pemugaran Situs Batu Kalde maka ada regulasi lain yang harus diperhatikan.

Upaya perlindungan yang disebutkan di atas tentu tidak hanya sebatas itu, bentuk, metode dan teknik perlindungan yang lain dapat dipadukan menjadi satu kesatuan dalam upaya pelestarian Situs Batu Kalde seperti sosialisasi, penyuluhan, pameran, dan lainnya. Sasaran ini ditujukan kepada mengajak masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian Situs Batu Kalde.

Harapannya jika bentuk perlindungan Situs Batu Kalde dapat dilakukan sesuai dengan prinsip dan norma yang berlaku, kemudian pengembangan yang juga memperhatikan keaslian situs, dan muara pelestarian adalah pemanfaatan yang dikemas dengan memperhatikan nilai penting yang dimiliki Situs Batu Kalde, maka tujuan dari pelestarian dapat terpenuhi, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdinandus, P.E.J.. 1990. Situs Batu Kalde di Pangandaran Jawa Barat, dalam Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Depok: Fakultas Sastra Universitas

Indonesia. Hal 285-301.

Haryono, Timbul dan Agus Aris Munandar (pey). 2005. Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu. Jakarta: Asdep Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Munandar, Agus Aris. 2017. Siliwangi, Sejarah, dan Budaya Sunda Kuna. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Noorduyn J. – A. Teeuw. 2009. *Kisah Bujangga Manik: Jejak Langkah Peziarah* dalam Tiga Pesona Sunda, PT Dunia Pustaka Jaya)

Tim Penyusun. 2017. Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Batu Kalde Pangandaran Jawa Barat Tahap II. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Utomo, Bambang Budi. 2004. Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu Budha di Jawa Barat. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Wahju, Amman N. 2009. Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciungwanara hingga Prabu Siliwangi (Naskah Keraton Kasepuhan Cirebon). Bandung: Pustaka.





PENTINGNYA PUBLIKASI DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Maharani Qadarsih

Pemahaman masyarakat yang belum merata akan pentingnya cagar budaya menjadi tugas tersendiri suatu instansi terkait, yang dalam hal ini menjadi tugas dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang memiliki wilayah kerja di Propinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung. Cagar Budaya yang menjadi perhatian khusus dalam pelestarian perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya oleh BPCB Banten. Pihak-pihak lain yang perlu ikut serta dalam pelestarian cagar budaya, yaitu instansi pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, dan komunitas masyarakat. Peran serta mereka menjadi penentu keberhasilan terlestarinya cagar budaya.

Peran serta masyarakat sangat bergantung dengan upaya dari BPCB dalam menarik antusias masyarakat dalam memahami pentingnya melestarikan cagar budaya. Masyarakat

yang telah menjadi semakin pintar dengan berkembangnya sistem informasi dan teknologi yang mudah dijangkau menjadi bukan halangan besar bagi BPCB dalam memperkenalkan cagar budaya. Adapun upaya yang telah ditempuh oleh BPCB dalam memperkenalkan cagar budaya, yaitu kegiatan dengan mengunjungi ke setiap kab/kotadan melalui teknologi informasi internet. Pada artikel ini menjelaskan mengenai usaha-usaha BPCB Banten dalam memperkenalkan cagar budaya melalui kegiatan-kegiatan yang setiap tahun dilaksanakan.

Tugas Pokok dan Fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Tugas Pokok dan Fungsi BPCB Banten telah tertuang dengan jelas pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 30 tahun 2015 tanggal 9 Oktober 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar

Budaya. Selain itu pula, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 31 Tahun 2016 tanggal 24 Agustus 2016 tentang Tugas dan Fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Dalam kedua peraturan tersebut dijelaskan salah satu tugas dan fungsi BPCB yaitu

1. Pasal 3, poin f Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2015 menjelaskan salah satu tugas BPCB yaitu “Pelaksanaan Dokumentasi dan Publikasi Cagar Budaya dan Yang Diduga Cagar Budaya”;
2. Pasal 1, poin i Permendikbud RI Nomor 31 Tahun 2016 menjelaskan salah satu tugas BPCB yaitu “Melaksanakan Urusan Publikasi dan Hubungan Masyarakat”;

Dari kedua peraturan tersebut menyatakan bahwa publikasi merupakan salah satu tugas yang penting dari Balai Pelestarian Cagar Budaya. Publikasi tidak hanya memperkenalkan keberadaan cagar budaya tapi juga mempublikasikan kegiatan teknis yang dilakukan terhadap suatu cagar budaya.

Tidak hanya dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, publikasi menjadi perhatian utama dalam visi dan misi BPCB Banten.

Visi BPCB Banten yaitu
“Terwujudnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya”

Dan Misi BPCB Banten

1. Meningkatkan upaya pelestarian Cagar Budaya (CB) di wilayah Propinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Lampung;
2. Meningkatkan profesionalitas SDM di bidang pelestarian CB;
3. Meningkatkan fungsi Museum Situs
4. Meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan
5. Meningkatkan apresiasi dan peran serta masyarakat terhadap kelestarian CB
6. Meningkatkan layanan perkantoran dan kesekretariatan secara profesional dan akuntabel

Dari visi dan misi terkait dengan masyarakat BPCB Banten memyusun dan melaksanakan program yang tujuannya agar masyarakat mengetahui keberadaan dan pentingnya pelestarian cagar budaya. Untuk mencapai tujuan itu dan agar tepat sasaran perlu adanya penguatan dalam publikasi cagar budaya.

Wujud Publikasi Cagar Budaya

Publikasi yang telah dilaksanakan oleh BPCB Banten selama ini terbagi dalam dua jenis, yaitu terbitan dan kegiatan.

1. Terbitan
Terbitan merupakan modal awal pengenalan cagar budaya kepada masyarakat dalam bentuk tulisan. Informasi yang disampaikan dalam terbitan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Kantor BPCB Banten

terhadap bentuk pelestarian cagar budaya. Beberapa bentuk terbitan yang dibuat BPCB Banten antara lain:

- a. Buku, Sebelum bernama BPCB Banten, nomenklatur kantor bernama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP), kemudian berganti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), baru kemudian BPCB Banten. Sejak bernama SPSP banyak terbitan buku yang sudah dihasilkan. Ada satu buku terbitan yang dianggap cukup penting dan banyak diakses oleh masyarakat yaitu buku berjudul 'Ragam Pusaka Budaya Banten'. Buku ini telah mengalami cetak beberapa kali. Selanjutnya telah lahir beberapa buku lainnya (Khasanah Budaya Lampung, Khasanah Budaya Jawa Barat, Kota Intan yang Tenggelam dan lainnya). Beberapa tahun ini menerbitkan buku berupa data cagar budaya di salah satu kab/kota di wilayah kerja BPCB Banten. Buku tersebut merupakan hasil pendataan

Terbitan



BPCB Banten terhadap potensi cagar budaya dan yang diduga cagar budaya. Buku tersebut berisi tentang sejarah singkat, deskripsi dan foto/gambar cagar budaya.

- b. Buletin Kalatirta, merupakan bentuk publikasi lain dalam bentuk cetakan. Materi buletin adalah naskah atau artikel yang ditulis oleh pegawai BPCB Banten dan tulisan dari luar yang berhubungan dengan kegiatan atau konsep/teori pelestarian cagar budaya yang dikemas dengan bahasa populer sehingga masyarakat dari segala golongan diharapkan dapat dengan mudah memahami isi buletin.

- c. Leaflet, berupa selebaran yang berisi penjelasan seputar salah satu cagar budaya yang memiliki nilai tingkat nasional di wilayah kerja BPCB Banten. Terbitan tersebut sering dibagikan ketika pelaksanaan kegiatan Pameran. Bentuknya yang tipis dan dapat dibawa sehingga memudahkan para pengunjung pameran mendapatkan informasi sedikit tentang cagar budaya.

2. Kegiatan

Publikasi perlu

adanya bukti pendekatan langsung kepada masyarakat yang merupakan sasaran dari penyampaian pentingnya pelestarian cagar budaya. Bentuk penyampaian publikasi dapat berupa berbagai macam kegiatan yang tepat sasaran, antara lain:

- a. Sosialisasi Pelestarian Cagar Budaya

Sosialisasi



Kegiatan Sosialisasi merupakan salah satu cara mempublikasikan pelestarian cagar budaya dalam tingkat formal. Pentingnya kegiatan ini untuk memberitahukan kepada masyarakat terutama pemerintah daerah bahwa penanganan cagar budaya telah mengalami perubahan



Pameran

sehingga tidak terjadi pelanggaran yang dapat membuat kerusakan dan kepunahan terhadap cagar budaya. Dalam kegiatan ini berisi pemaparan para narasumber yang berasal dari berbagai kalangan, yaitu dari BPCB Banten yang menjelaskan kegiatan-kegiatan dalam upaya pelestarian cagar budaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan mengenai potensi cagar budaya di wilayahnya, Akademisi

menjelaskan mengenai peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam pelestarian cagar budaya. Sasaran dalam kegiatan ini adalah instansi terkait, akademisi, komunitas dan pemilik cagar budaya. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan di wilayah kerja BPCB Banten.

- b. Pameran Cagar Budaya
Kegiatan pameran



cagar budaya dimaksudkan untuk memperkenalkan, memberi pengertian dan pemahaman fase perjalanan sejarah dan budaya bangsa. Adapun tujuannya adalah pertama, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan budaya dan perjalanan sejarah dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, kedua, meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat terhadap pelestarian benda

cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan ketiga, memberi pengertian bahwa pembinaan dan pengawasan pelestarian benda cagar budaya merupakan tanggungjawab secara terpadu baik instansi terkait di bidang Kebudayaan, pemerintah daerah maupun masyarakat luas pada umumnya.



*Jelajah Cagar Budaya,
Bioskop Keliling, dan
Kemah Cagar Budaya*

c. Jelajah Cagar Budaya

P e m a h a m a n tentang cagar budaya terutama berkaitan dengan pelestariannya di kalangan siswa/i pada umumnya terdapat perbedaan. Jelajah cagar budaya merupakan ajang memperkenalkan langsung situs peninggalan sejarah purbakala ke lapangan. Tujuan kegiatan Jelajah Cagar Budaya adalah untuk menumbuhkan rasa bangga dalam hati para

siswa/i terhadap Cagar Budaya, dari rasa bangga itulah yang akan melahirkan sikap ikut serta memiliki dan peduli terhadap cagar budaya, sehingga nantinya dapat menumbuhkan kesadaran diri dalam jiwa siswa/i untuk ikut serta berpartisipasi dalam usaha pelestarian dan mendekatkan generasi muda kepada warisan bangsa. Melalui kegiatan Jelajah Cagar Budaya ini diharapkan

generasi muda-mudi dapat melestarikan cagar budaya dimasa yang akan datang.

d. Pemutaran Bioskop Keliling

Pemutaran Bioskop Keliling lebih dikenal dengan istilah Layar Tancap. Kegiatan ini dilakukan di lapangan dan para pengunjung duduk di tanah secara bersama. Pemutaran film dilaksanakan pada malam hari, film yang ditayangkan diawali dengan film hasil karya BPCB Banten yang berisi mengenai Cagar Budaya di wilayah Kerja. Setelah itu pemutaran film hasil anak negeri bersama beberapa film hasil komunitas.

e. Pemutaran Film ke Sekolah di Kota Serang

Sekolah merupakan awal pembentukan karakter anak-anak dalam berpikir dan bertindak. Proses pembentukan ini dapat diperkenalkan dengan potensi cagar budaya yang ada di sekitarnya. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang yang berkaitan dengan cagar budaya, semua informasi yang terkait dengan pelestarian cagar budaya wajib disebarluaskan

ke khalayak umum, agar semua lapisan masyarakat dapat memaknai tinggalan budaya tersebut. Salah satu cara penyebarluasan informasi tentang tinggalan budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten adalah dengan cara pemutaran film ke sekolah se-Kota Serang.

Pemutaran bioskop keliling dilakukan pada siang hari di aula yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Film-film yang diputar diawali dengan pemutaran film dokumenter hasil dari kegiatan pendokumentasian CB secara audiovisual yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Kemudian pemutaran film hasil anak negeri yang disesuaikan dengan umur sasaran kegiatan. Kegiatan pemutaran bioskop keliling dilakukan di sekolah-sekolah seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum di Kota Serang sebanyak 30 sekolah. Pelaksanaan dilakukan selama 3 Bulan, dengan target 10 sekolah dalam 1 bulan.

f. Kemah Cagar Budaya

Kegiatan Kemah Cagar Budaya merupakan kegiatan perkemahan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kesejarahan, nilai-nilai budaya bangsa, penghayatan sesuai makna Bhinneka Tunggal Ika serta karakter kebangsaan untuk menciptakan ketahanan budaya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan ini bekerjasama dengan Pramuka sebagai pergerakan pemuda yang ada di tiap sekolah.

I n f o r m a s i sejarah dan arkeologi yang berkaitan dengan peninggalan situs yang ada disampaikan pada kegiatan ini. Ekskavasi sebagai salah satu metode arkeologis dalam menghasilkan data diperkenalkan kepada masyarakat dalam bentuk simulasi dan pengenalan beberapa teknis pelestarian cagar budaya yang dapat dilakukan secara sederhana. Melalui kegiatan ini, diharapkan pelajar lebih mencintaiinggalan budaya

dan mengetahuiinggalan cagar budaya.

Penutup

Undang – Undang RI menjadi acuan utama terhadap pelaksanaan pelestarian cagar budaya. Peraturan yang berlaku dalam yaitu Undang-Undang RI No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pasal 28 sangat jelas bahwa pentingnya setiap orang untuk melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan. Dalam hal ini Objek Pemajuan Kebudayaan yaitu cagar budaya. Tujuan publikasi untuk menyebarkan informasi kepada publik dalam berbagai bentuk media. Kantor BPCB Banten sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam peraturan menteri berkaitan dengan tugas pokok dan fungsisehingga perlu didukung dalam visi dan misi kantor agar dapat terlaksana secara maksimal. Beberapa usaha yang telah dilakukan adalah penerbitan (Buku, Majalah dan Leaflet), dan kegiatan berupa sosialisasi, pameran, pemutaran bioskop keliling dan jelajah. Diharapkan dalam publikasi dapat tersampaiakannya kepada masyarakat umum dan stakeholder tentang pentingnya pelestarian cagar budaya.



Menafsir Kembali Situs Patapan

OLEH: Agus Aris Munandar
(Departemen Arkeologi FIB UI)

Situs Patapan terletak di Desa Nagara, Kecamatan Kibin, Serang, sekarang telah berhasil ditampilkan setelah dilakukan pembersihan dari tanah yang menutupinya. Dahulu situs Patapan merupakan gundukan tanah membukit yang kemudian dilakukan penelitian arkeologis oleh Balai Arkeologi Bandung antara tahun 1997—1998. Kajian selanjutnya diadakan studi teknis oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang dalam tahun 2003 (Hatmadji 2015: 66). Kajian yang mendalam terhadap situs Patapan belum dilakukan kembali, padahal situs tersebut sangat mungkin memiliki permasalahan yang menarik untuk diungkapkan, terutama peran dan kedudukannya di masa silam ketika masih berfungsi.

Dalam buku *Ragam Pusaka Budaya Banten* terbitan tahun 2015, dinyatakan dengan jelas kondisi situs Patapan. Di area situs tersebut terdapat struktur bangunan yang tidak lengkap lagi, berlokasi di puncak bukit kecil (Sunda: pasir), sehingga daerah itu disebut pula Pasir Patapan (Bukit Patapan). Kajian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa situs Patapan merupakan bangunan batur terbuka yang dindingnya disusun dari balok-balok batu putih. Berdasarkan hasil kajian Balai Kajian Bandung dalam tahun 1996 dan 1997—1998 dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (2003) dapat diketahui bahwa di situs Patapan terdapat struktur batur yang berukuran 10 x 10 m. Batur tersusun dari dari lapisan batu putih di bagian luar, sebagai isianya adalah tanah yang bercampur pecahan batu pasir putih. Di permukaan batur terdapat sejumlah batu-batu umpak berbentuk lingkaran pipih dan

altar pemujaan (Hatmadji 2015: 67). Menilik bentuknya yang merupakan batu kubus dengan bentuk perbingkaiian sangat mirip dengan bagian dasar dari Yoni atau lapik arca (padmasana) yang diletakkan terbalik.

Sebenarnya bentuk struktur demikian dalam kajian arkeologi cukup banyak bandingannya di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dan berasal dari berbagai masa yang berbeda. Model bangunan dari periode Hindu-Buddha dengan bentuk satu batur tunggal atau bertingkat, dan terdapat objek sakral di tengahnya, dapat disebut sebagai bentuk candi batur. Pada beberapa candi batur ada yang masih memiliki batu-batu umpak. Jelas bahwa batu umpak tersebut adalah alas dari tiang-tiang yang dahulu digunakan untuk menopang atap yang melindungi candi batur (Munandar 1995:17; 2010: 23—4). Di Jawa Barat terdapat beberapa contoh struktur candi batur, antara lain Candi Cibuaya di Kecamatan Pedes, dan beberapa candi bata di kawasan Batu Jaya, Karawang (Hasan Djafar 2010), kemudian Candi Ronggeng (Soeroso 1990: 260—261) dan Candi Rajegwesi di Ciamis (Saptono 2000: 49—56). Di wilayah Jawa Tengah terdapat bentuk Candi Bogang (Dwiyanto 1984), Candi Klero di selatan Semarang, Candi Kimpulan yang baru ditemukan tahun 2009, dan Candi Watu Gudig di wilayah Ratu Baka (Ramelan 2013: 62--63, 126--27, dan 133).

Di wilayah Jawa bagian timur terdapat sejumlah candi batur antara lain Candi Kedaton pegunungan Iyang Probolinggo (Bernet Kempers 1959: 97, Plate 309—310), Bayalango di Tulungagung,







Candi Kotes (Papoh) di Blitar (Suleiman 1981: 43, dan 45, Ramelan 2013: 210--11), kepurbakalaan Panggih/Bhre Kahuripan di Mojokerto (Moendarjito 1985: 176-77), dan Candi Bocok di daerah Kasembon, Malang (Ramelan 2013: 276—77). Candi-candi batur tersebut dibangun dalam zaman Kerajaan Majapahit yang berkembang dalam abad ke-14—15 M. Candi-candi batur zaman Majapahit struktur baturnya selalu dibuat dari balok-balok batu yang dikerjakan terlebih dahulu dan ada pula yang didirikan dengan susunan bata. Pada bagian depan candi yang dilengkapi dengan deretan anak tangga untuk naik ke permukaan baturnya.

Data candi batur yang dibicarakan

dalam risalah ringkas ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam masa Hindu-Buddha di Jawa banyak struktur bangunan suci batur tunggal atau ganda yang dilengkapi objek sakral di permukaannya. Bangunan itu terbuka tanpa dinding, namun dinaungi oleh atap yang ditopang sejumlah tiang dari bahan yang mudah lapuk.

Dalam hal struktur di situs Patapan adalah bangunan suci keagamaan yang berbentuk candi batur pula, sama dengan sejumlah candi batur lainnya di Jawa. Candi batur Patapan merupakan batur berteras

No.	NAMA CANDI	LOKASI	KETERANGAN
1	Candi Cibuaya	Karawang	Ada Merupakan batur tunggal dengan batu tegak di tengahnya (Lingga).
2	Beberapa Candi Batujaya	Karawang	Baru dua candi telah berhasil dipugar baru dua candi, yaitu Candi Jiwa yang merupakan alas Stupa dan Candi Blandongan yang mempunyai bilik candi dan pradaksinapatha.
3	Candi Ronggeng	Ciamis	Struktur balok-balok batu membentuk batur tunggal berukuran 8 x 8 m, terdapat penampil di sisi barat.
4	Candi Rajegwesi	Ciamis	Struktur balok-balok batu membentuk batur tunggal, berdenah bujur sangkar berukuran 6 x 6 m. Semula terdapat batu lonjong (lingga) berdiri tegak di permukaannya, dan juga lapik arca (Yoni)
5	Candi Bogang (Situs Selomerto)	Wonosobo	Semula terdapat batur tunggal dari balok batu, sekarang telah rusak. Di permukaan batur terdapat arca Bhoddhisattwa Awalokiteswara yang telah rusak (sekarang telah didirikan kembali pada susunan lapik baru)
6	Candi Klero	Tengaran, Semarang selatan	Merupakan batur tunggal dari balok batu, di permukaannya berdiri bangunan candi kecil dengan satu bilik, bentuk atap limasan. Di sekitar candi kecil tersebut terdapat balok-balok batu menonjol mungkin bekas alas tiang.
7	Candi Kimpulan	Sleman (kampus Universitas Islam Indonesia)	Terdapat dua batur tunggal yang dilengkapi pagar (wedika) di bagian tepinya. Pada batur yang lebih besar terdapat arca Ganesa dan Yoni, di permukaan batur kecil terdapat Yoni, padmasana, dan Nandi.
8	Candi Watu Gudig	Bokoharjo, Prambanan, Sleman	Terdapat tanah membukit tidak terlalu tinggi, di permukaan dan di sekitarnya bergetakan 44 batu umpak dari batu andesit.
9	Candi Bhayanglango	Tulungagung	Merupakan batur bertingkat 3 dari susunan bata, di permukaan tingkat ke-3 terdapat arca Prajnaparamita yang telah terpenggal, merupakan perwujudan dari Rajapatni-Gayatri, nenek Hayam Wuruk. Pada salah satu batu umpak dipahati angka tahun 1291 saka (1369 M)

No.	NAMA CANDI	LOKASI	KETERANGAN
10	Candi Kedaton	Pegunungan Iyang, Probolinggo	Merupakan struktur batur tunggal dari balok-balok batu, terdapat pahatan angka tahun 1292 Saka (1370 M). Dinding dihias dengan relief cerita Garudeya, Arjunawiwaha, dan Bhomantaka.
11	Candi Kotes	Blitar	Merupakan batur dari balok batu dengan 3 objek sakral di permukaannya, 1 pedupaan miniatur candi dan 2 altar persajian. Terdapat pahatan angka tahun 1300 dan 1301.
12	Kepurbakalaan Panggih (Bhre Kahuripan)	Mojokerto, Sooko di utara Trowulan	Merupakan batur dari balok-balok batu yang sekarang ditutup semen, ukuran 1,90 x 1,84 m, di permukaan batur terdapat Yoni besar dengan pahatan angka tahun 1293 Saka (1372 M).

tunggal (mungkin juga dahulu ada dua teras), di bagian teras teratas, di permukaan batur tersebut terdapat objek sakral. Objek sakral mungkin berupa Lingga dan Yoni, atau arca yang duduk/berdiri di permukaan padmasana (lapik) yang sekarang masih berada di situsnya, arca-arcanya telah hilang. Adapun candi batur Patapan dahulu dilengkapi pula dengan atap dari bahan yang tidak tahan lama dan sejumlah tiang kayu/bambu yang berdiri di batu-batu umpak yang berbentuk lingkaran. Sekarang batu-batu umpak tersebut masih ada di lokasinya. Atap yang dahulu menaungi batur agaknya berbentuk pelana dengan 6 atau 8 tiang penopang yang bagian kakinya berdiri di batu umpak, namun batu-batu umpak di situs tersebut sekarang hanya tersisa sebagian saja.

Hanya saja terdapat keistimewaan pada struktur candi batur Patapan, yaitu bangunan suci tersebut dibangun di puncak

bukit (pasir), sehingga daerah itu juga dinamakan dengan Pasir Patapan atau Patapanpasir. Memang jarang dijumpai adanya candi batur yang didirikan di puncak bukit, candi yang telah terdata dalam tabel semuanya berdiri di tanah datar biasa, bukannya di puncak bukit. Sehingga candi batur Patapan terbilang struktur candi batur yang langka berada di puncak bukit. Dalam pada itu ajaran Weda-Brahmana (Hindu) dan Buddha menyatakan bahwa bukit atau gunung dapat dianggap sebagai jelmaan dari Gunung Mahameru titik pusat alam semesta (kosmos). Bagian kaki dan lereng bawah Mahameru adalah tempat hidup manusia dan hewan-hewan, lereng tengah adalah tempat hunian orang-orang suci yang telah berhasil melepaskan diri dari hasrat duniawi, dan di puncaknya bersemayam para dewa (Von Heine-Geldern 1982: 4-5). Dapat dijelaskan secara konseptual keagamaan Hindu-Buddha

bahwa bangunan suci Patapan memang sengaja dibuat di puncak bukit kecil sebagai lambang persemayaman para dewa, laksana Sudarsana kota dewa-dewa di puncak Mahameru. Para penziarah masa silam tentunya mendaki terlebih dahulu bukit, simbol perjalanan mendaki Mahameru untuk kemudian melakukan pemujaan dan ritual di candi batur Patapan.

Sebenarnya terdapat sekurang-kurangnya dua bangunan candi dari abad ke-8 yang dibangun di puncak bukit, keduanya bernapaskan agama Hindu-Saiwa. Kedua candi itu adalah Candi Gunung Wukir yang terletak di puncak Bukit Gunung Wukir dan Candi Gunung Sari yang berada di puncak Bukit Gunung Sari, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Candi Gunung Wukir tinggal bagian kakinya saja dengan adanya 1 candi induk dan 3 candi perwara di depan candi induk dan dihubungkan dengan Prasasti Canggal yang bertititangsa 732 M (Bernet Kempers & R.Soekmono 1974: 4—6). Candi Gunung Sari pun diperkirakan dari masa yang sama dengan Candi Gunung Wukir, hanya tersisa reruntuhan saja, di sekitarnya masih terdapat reruntuhan batu yang mungkin bekas bangunan perwaranya.

Mengenai kronologi candi batur Patapan memang masih belum dapat dipastikan, namun dengan memperhatikan beberapa data yang ada sebagai berikut:

1. Lokasi di Jawa bagian barat (Serang, Banten)
2. Merupakan struktur batur, bangunan terbuka, dinaungi atap dengan ditopang sejumlah tiang terbukti dengan adanya umpak-umpak batu.

3. Candi batur Patapan didirikan di puncak bukit
4. Terdapat jejak bekas objek sakral di permukaan batur (padmasana)

Apabila hendak melakukan upaya penelidikan kronologi candi batur Patapan, haruslah dilakukan dengan membandingkan dengan candi-candi batur di wilayah yang relatif dekat, jadi candi-candi batur di Jawa Timur tidak dapat dijadikan acuan untuk penentuan kronologi, karena lokasinya terlalu jauh. Menilik lokasinya di Jawa bagian barat, maka sama dengan candi-candi di Cibuaya dan Batujaya yang diperkirakan didirikan antara abad ke-awal abad ke-8—akhir abad ke-10 M (Djafar 2010:108). Jika dibandingkan dengan Candi Ronggeng dan Rajegwesi di Ciamis, mungkin didirikan dalam zaman Sunda Galuh, antara abad ke-10—13 M. Memperhatikan lokasinya di puncak bukit, maka sama dengan Candi Gunung Wukir dan Gunung Sari yang kronologinya berasal dari abad ke-8. Adapun bangunan terbuka dan adanya objek sakral dipermukaan batur adalah ciri umum candi batur. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pembangunan candi batur Patapan terjadi antara abad ke-8 hingga abad ke-10 M.

Menurut cerita rakyat setempat candi batur Patapan sangat mungkin masih digunakan oleh masyarakat Banten Girang (abad ke-15—awal abad ke-16), terbukti dengan adanya cerita rakyat bahwa Prabhu Pucuk Umun dan pengikutnya kerap kali berkumpul di candi batur Patapan sebelum menghilang di rawa Ciateul, akibat serangan bala tentara Kesultanan Banten. Telah menjadi kebiasaan di Jawa jika tempat-





tempat yang dianggap sakral kemudian digunakan pada masa perkembangan Islam sebagai tempat yang baik untuk melakukan meditasi, pertapaan, atau menyepi, sehingga berkembang kisah rakyat yang menganggap situs Patapan sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan santri yang bertugas menyiarkan agama Islam di wilayah Banten (Hatmadji 2015: 67). Cerita-cerita rakyat dan beberapa nama tempat di sekitar situs Patapan (toponimi) sudah selayaknya diperhatikan apabila akan melakukan kajian yang lebih mendalam lagi di masa mendatang.

Demikianlah melalui risalah ringkas ini dapat ditafsirkan beberapa kesimpulan bahwa situs Patapan dahulu merupakan candi batur yang didirikan di puncak bukit. Merupakan bangunan terbuka tanpa dinding dan terdapat objek sakral di permukaan baturanya. Candi batur Patapan bukan dari masa prasejarah (megalitik) sebagaimana yang ditafsirkan oleh sebagian masyarakat, melainkan dari masa sejarah zaman perkembangan agama Hindu-Buddha di Banten, kronologi pembangunannya diperkirakan antara abad ke-8—10 M. Bangunan suci itu masih berfungsi hingga zaman Banten Girang yang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda Pakwan Pajajaran abad ke-14—15. Setelah agama Islam berkembang bangunan tersebut tidak digunakan lagi sebagai sarana pemujaan dewa-dewa Hindu-Buddha, sangat mungkin hanya dianggap sebagai tempat keramat untuk menyepi atau bertapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J.van Der Peet.
- & R.Soekmono, 1974. *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Seri Peninggalan Purbakala II. Jakarta: Ganaco.
- Djafar, Hasan, 2010. *Kompleks Percandian Batujaya Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, École Française d'Extrême-Orient, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan KITLV-Jakarta.
- Dwiyanto, Djoko, 1984. "Hasil Sementara Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Bogang, Jawa Tengah", dalam *The Indonesian Circle: School of Oriental and African Studies*. No.34: 21—36. Malet Street, Kondon WC1E 7HP.
- Hatmadji, Tri (Pengarah), 2015. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Moendarjito (Ketua penyusun), 1985. *Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Munandar, Agus Aris, 1995. *Candi Batur dalam Periode Klasik Muda (Abad ke-14—15 M)*, Laporan Penelitian. Dibiayai oleh Proyek OPF 1995/1996, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.
- , 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Saptono, Nanang, 2000. “Penelitian Candi Rajegwesi di Kabupaten Ciamis: Rekonstruksi Bentuk dan Hubungannya dengan Peninggalan Arkeologis di Sekitarnya”, dalam Fachroel Aziz & Etty Saringendyanti W.(Penyunting), Cakrawala Arkeologi. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Halaman 46—61.

Soeroso MP. 1990. “Peninggalan Kepurbakalaan di Wilayah Priangan Timur”, makalah dalam Proseedings Seminar Sejarah dan Budaya II tentang Galuh. Diselenggarakan oleh Universitas Siliwangi bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan École Française d’Extrême-Orient, Tasikmalaya 16—19 Mei.

Suleiman, Satyawati, 1981. Monumen-monumen Indonesia Purba. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Von Heine-Geldern, Robert, 1982. Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Penerjemah Deliar-Noer. Jakarta: Rajawali.







Batu Wongwongan:

*Anomali Simbol atau
Local Genius Siwaisme?*

Oleh: Adita Nofiandi



Surat yang masuk ke Kantor BPCB Banten tertanggal 11 Agustus 2017 dari Direktorat Banten Heritage itu mungkin menjadi permulaan “Petualangan” Tim Penanganan Temuan Dugaan Cagar Budaya BPCB Banten, isi surat tersebut berupa pemberitahuan temuan objek arkeologi. Ketiga objek tersebut antara lain:

1. Batu tapak yang terletak di Kp. Pasirwaru, Desa Curug Panjang, Kec. Cikulur, Kab. Lebak;
2. Arca yang terletak di Kp. Cihunjuran (Blok Tamansari), Desa Cikoneng, Kec. Mandalawangi, Kab. Pandeglang;
3. Batu pipisan yang terletak di Ciparigi, Desa Cicaringin, Kec. Gunung Kencana, Kab. Lebak.

Untuk menindaklanjuti surat tersebut, Kepala Seksi Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan BPCB Banten membentuk tim penanganan temuan. Penanganan temuan tersebut dilakukan dalam 2 (dua) tahap: tahap pertama untuk temuan yang ada di Kabupaten Pandeglang dan tahap kedua untuk temuan yang ada di Kabupaten Lebak. Tahap pertama telah dilakukan di Kabupaten Pandeglang, menyoroti batu-batu tapak (batu berbahan andesit yang

*"Petualangan" Tim Penanganan Temuan
Dugaan Cagar Budaya BPCB Banten*

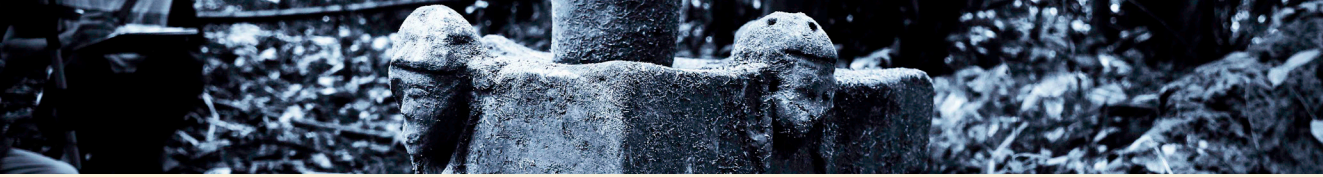
diukir antara satu hingga dua telapak tangan dan/atau kaki, bahkan lebih) dan sebaran temuan di sekitar lereng utara dan selatan Gunung Pulosari. Tahap kedua inilah yang akhirnya menuntun kami menuju sebuah objek di kaki Gunung Halimun, perbatasan antara Kabupaten Lebak dengan Kabupaten Bogor, yang memiliki daya tarik tersendiri dalam ilmu arkeologi, khususnya Ikonografi.

Secara etimologi, Ikonografi berasal dari Bahasa Yunani: *eikon* (*image*), *graphain* (*to write*), atau *image-writing*, menulis wajah yang secara spesifik tertuju pada ikon-ikon dewa. Sementara dalam sebuah kajian ilmu, Ikonografi adalah cabang dari *Art History* yang mengkaji identifikasi dan deskripsi ikon, yang kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan makna dari kajian tersebut melalui simbol-simbol yang ada (tahap interpretasi makna ini masuk ke ranah Ikonologi). Meskipun begitu, antara Ikonografi dan Ikonologi tidak ada perbedaan yang mencolok, keduanya sama-sama ilmu yang mengkaji identifikasi,

deskripsi, dan interpretasi ikon atau simbol-simbol yang terkandung di sebuah ikon.

Kembali ke topik Penanganan Temuan Dugaan Cagar Budaya di Kabupaten Lebak, Tim menyempatkan menemui pihak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak. Dari pertemuan tersebut tersebutlah ada sebuah arca Nandi di Kecamatan Lebak Gedong, tepatnya di Desa Lebak Situ yang belum terdengar keberadaannya oleh BPCB Banten. Kecamatan Lebak Gedong memiliki geomorfologi perbukitan dan pegunungan, akses menuju lokasi dilalui jalan menanjak, menikung, sempit, dan infrastruktur jalan sebagian besar yang masih berupa jalan berbatu tanpa aspal, yang ketika hujan menyulitkan pengendara apapun yang menggunakan ban karet berjalan di atasnya. Kami saja mengalami slip ban dan buru-buru turun di bawah deras hujan untuk mengganjal ban mobil agar tidak kembali mundur. Lebih baik basah dan kotor baju ketimbang remuk-rusak mobil kantor.

Siapa menyangka Desa Lebak Situ dengan infrastruktur jalannya yang agak merepotkan itu ternyata banyak



warganya yang memiliki rumah besar minimalis atau sebagiannya dengan gaya *Emporium* lengkap dengan kendaraan roda 4 terbaru, tidak hanya satu, dua, bahkan tiga. Masjid desa yang sedang dalam tahap konstruksi saja jelas terlihat begitu megah dan besar. Kesejahteraan tersebut berasal dari tambang emas yang ada di sekitar desa, legal atau illegal kami tidak dapat memastikan, yang jelas dengan keberadaan tambang

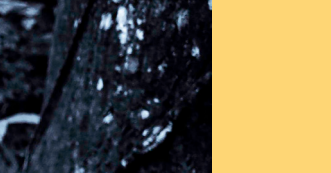
Objek pertama yang ditinjau adalah sebuah arca yang dikenal masyarakat sebagai Batu Arca Sapi, tapi sesungguhnya objek tersebut adalah arca Nandi. Nandi adalah wahana (kendaraan) Siwa, keberadaannya sangat penting bagi Siwa, dimana ada Nandi pasti ada Siwa. Nandi berwujud seekor lembu, adapula yang berwujud teriantrofik seperti Nandisa yang dapat ditemui pada arca *Nandisavahanamurti*.



Nandi di Desa Lebak Situs

emas yang sekiranya dapat mengancam kelestarian lingkungan dan nyawa para penambangnya, kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap warga desa yang juga mayoritas bermatapencaharian sebagai petani.

Nandi sangat dicintai Siwa, seperti yang dikisahkan dalam *Nandisanugrahamurti*, ketika hidup Nandi di dunia telah mencapai waktunya untuk berakhir, dia berdoa secara dengan *intens* kepada Siwa memohon berkah untuk hidup lebih lama.



Siwa kemudian muncul di depan Nandi dan mewujudkan doanya, tidak hanya itu Siwa juga menghilangkan penuaan dan rasa sakit. Siwa mengalungkan bunga yang dipakainya ke leher Nandi, seketika itu Nandi menjadi duplikat Siwa dengan tiga mata dan sepuluh tangan, bahkan Siwa meminta Parvati untuk memperlakukan Nandi sebagai anaknya sendiri (Gophinata Rao, 1916).

Objek Nandi di Desa Lebak Situs dengan 4 kaki yang tertekuk posisi duduk, kepala arca sudah terpotong di bagian moncong dan bokong sebelah kanan. Objek menghadap timur, tidak jelas nampak mukanya, namun lekukan kaki nampak jelas. Kondisi saat ini objek tertutup lumut dan ilalang sawah, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lebak telah menempatkan Juru Pelihara dan papan informasi situs. Menurut masyarakat sekitar, Arca Nandi tersebut sudah lama berada di posisinya sekarang. Berdasarkan pola dalam konsep Hindu, jika ada Arca Nandi pastilah ada keberadaan Siwa sebagai “tuan” dari Nandi, tidak harus dalam bentuk arca, banyak sekali dijumpai perwujudan Siwa dalam bentuk Lingga Yoni. Di dekat lokasi Arca Nandi tidak ditemukan keberadaan Siwa sehingga tim mencurigai objek arca tidak insitu, maka tim berinisiatif untuk mencari informasi tentang potensi keberadaan objek arca lain di sekitar lokasi. Masyarakat menyebutkan ada sebuah arca tidak jauh dari lokasi Arca Nandi, objek tersebut dikenal dengan Batu *Wongwongan*.

Batu *wongwongan* yang sering disebut oleh masyarakat sekitar ternyata berbentuk seperti Lingga Yoni, hanya saja bentuk Yoni tidak memiliki cerat dan di setiap mukanya terdapat kepala arca dengan detail hiasan kepala berupa rambut dan anting-anting, sedangkan mukanya sudah agak aus. Bentuk Lingga sendiri tidak dapat dipisahkan dari Yoninya. Objek berjarak ± 100 meter dari lokasi Arca Nandi dan berada di tengah hutan perkebunan, terletak diantara Sungai Ciwongwongan, tertutup lumut dan pecah di satu sudutnya. Sebelum lebih dalam membahas Batu *Wongwongan*, melihat bentuknya yang menyerupai dengan Lingga Yoni, terlebih dulu kami memberikan gambaran tentang perwujudan lithomorphic dari Siwa ini.

Lingga merupakan perwujudan Siwa berbentuk benda. Lingga terbagi atas 2 jenis, *chala-lingas* (lingga yang dapat dipindahkan) dan *achala-lingas* (lingga yang tidak dapat dipindahkan). *Achala-linga* dapat ditemukan di candi-candi yang ukuran lingganya besar sehingga tidak mungkin dengan mudah dipindahkan. *Chala-linga* dibedakan kembali berdasarkan materi pembuatnya, seperti *mrinmaya* yang dibuat dari materi bumi, *lohajaya* yang terbuat dari material logam, *ratnaja* yang terbuat dari material batu mulia, *daruja* yang terbuat dari material kayu, *Sailaja* yang terbuat dari material batu-batuan, dan *khasika* yang terbuat dari bahan yang mudah dibentuk dan dibuang saat penggunaannya telah usai.



Muka Lingga

Foto: <https://www.wikipedia.id>

Achala-linga menurut *Suprabhedagama* dibagi lagi menjadi jenis *Swayambhuva linga* yang merupakan jenis *uttamotama* (kelas superior teratas), kemudian ada *Daivata* dan *Ganapatya linga* yang berada di *uttamamadhyama* (kelas superior menengah), *Asura*, *Sura*, dan *Arsha linga* berada di *uttamadhama*

merupakan kelas terbawah superior. Sedangkan untuk lingga yang dibuat oleh manusia, yang berada di kelas *madhyamadhama*, disebut *manushalinga*. *Manushalinga* cirinya memiliki bagian yang disebut *Brahmabhaga* (berbentuk persegi, berada di dasar lingga), *Visnubhaga* (berbentuk segi enam, berada

di bagian tengah lingga) dan *Rudrabhaga* (berbentuk silindris, berada di puncak lingga).

Lingga memiliki makna simbol *male principle* berbentuk *phallus* atau alat kelamin laki-laki, sebagai *bijavan* – pemberi benih kehidupan. Yoni memiliki menyerupai vagina atau alat kelamin wanita, lambang kesuburan yang disimbolkan sebagai Parvati, shakti Siwa. Yoni adalah tumpuan dari Lingga, bersatunya Lingga dan Yoni adalah pertemuan antara *Purusa* (laki-laki) dengan *Pradhana* (wanita) sehingga muncul kelahiran (kehidupan baru), sehingga pemujaan Lingga Yoni merupakan suatu berkah dan biasanya penempatan objek tersebut di wilayah

pertanian (phdi.or.id/artikel/lingga-yoni).

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan mengenai Lingga, sudah barang tentu Batu *Wongwongan* ini jika diafiliasikan dengan Lingga sebagai perwujudan Siwa masuk ke dalam *Manushalinga*. Namun, Batu *Wongwongan* ini tidak memiliki 3 ciri bagian *Brahmabhaga*, *Visnubhaga* dan *Rudrabhaga*. Lingga pun tidak dapat dilepas/dipisahkan dari Yoni, sehingga pertanyaannya, apakah layak disebut Lingga?

Pertanyaan tersebut juga muncul karena proporsi objek, dengan bagian Lingga yang hanya berukuran sekitar 15 cm tanpa 3 bagian ciri *Manushalinga*. Lingga yang terlihat “pendek” tersebut memang lebih menyerupai *lingga patok*, benda yang biasanya terbuat dari batu berbentuk silindris yang berfungsi sebagai patok batas wilayah, biasanya sebagai patok batas tanah perdikan atau *sima*. Akan tetapi, agaknya sebuah lingga patok menyatu dengan objek yang menyerupai Yoni tidak ditemukan korelasinya.

Pertanyaan selanjutnya yakni, apakah Yoni Batu *Wongwongan* juga layak disebut Yoni? Sebagai tumpuan Lingga, ya, objek tersebut seperti sebagai tumpuan/landasan dari objek



silindris di atasnya, tapi secara teknis kedua objek tersebut merupakan satu kesatuan yang dibuat dari satu bahan batuan (*monolit*) sehingga tidak dapat dipisahkan. Kemudian, tidak ada cerat sebagaimana Yoni yang lain yang pernah ditemukan. Cerat berfungsi untuk mengalirkan air yang disiramkan di atas Lingga yang kemudian menjadi air suci digunakan untuk ritual pemujaan dan pencucian arca dewata.

Empat buah figur yang terdapat di objek tersebut juga dapat dikatakan tidak biasa. Figur wajah manusia berada di tepi atas Yoni, bukan di Lingga, sehingga konsep *mukhalinga* atau karena jumlahnya empat menjadi *caturmukhalinga*. Apa itu *mukhalinga*?

Mukhalinga adalah bentuk/ variasi lingga yang diberikan hiasan wajah dewa (*mukhadeva*) sebagai aspek-aspek Siwa, jumlahnya antara satu hingga

lima wajah. Kelima aspek Siwa tersebut antara lain *Vamadeva*, *Tatpurusha*, *Aghora*, *Sadyojata*, dan *Isana*. Aspek-aspek Siwa tersebut memiliki aturan tersendiri mengenai arah hadapnya, *Isana* sendiri harus berada di bagian paling atas Lingga, *Tatpurusha* menghadap timur, *Aghora* menghadap selatan, *Sadyojata* menghadap barat, dan *Vamadeva* menghadap utara.

Mungkinkah keempat figur tersebut memang diperuntukkan kepada aspek-aspek Siwa seperti yang ada di *mukhalinga*? *mungkin saja*. Kemungkinan tersebut timbul dari bentuk dari Batu *Wongwongan* yang memang, tidak dapat dipungkiri, berbentuk Lingga Yoni yang merupakan perwujudan Siwa. Kemungkinan kedua, di sekitar lokasi ditemukan sebuah arca Nandi. Hampir di semua candi yang ditemukan arca Nandi maupun keluarga Siwa seperti Ganesha,



Detail figur wajah Manusia di tepi atas Yoni

Bagian-bagian Lingga



Rudrabhaga (silendris)

Visnubhaga (segi enam)

Brahmabhaga (persegi)



Detail Dugaan Lingga



Durga, Agastya dan Kartikeya dipastikan sebuah candi yang memuja Siwa. Namun demikian, kedua objek Batu Wongwongan dan arca Nandi tersebut sudah terdeposisi.

Tapi kenapa – figur yang diduga aspek-aspek Siwa tersebut– dipahat kandi tepi atas Yoni bukan Lingga?

Pertanyaan ini perlu dijawab dengan kajian/penelitian yang lebih mendalam.

Apa mungkin Local Genius berperan membentuk objek tersebut? Hal ini menarik untuk dibahas. Local Genius sering kali

dikaitkan dengan kemampuan intelektual nenek moyang kita dalam menyerap interaksi antar budaya, memilahnya dan menerapkan serta mengakulturasinya dengan budaya lokal. Masyarakat kuno di sekitar Desa Lebak Situ sebagai pengampu kebudayaan pembuat objek Batu *Wongwongan* dan arca Nandi menganut Siwaisme, tapi pakem-pakem pembuatan arca sesuai dengan ketentuannya tidak sepenuhnya diberlakukan, masyarakat kuno itu mencoba mengaplikasikan kebudayaan mereka berpadu dengan budaya India. Keempat wajah Siwa yang mereka aplikasikan di Batu *Wongwongan* cukup detail dengan hiasan-hiasan, meskipun kondisinya ada yang terpotong maupun rusak. Menempatkannya di tepi atas Yoni yang tidak bercerat bukan di Lingga mungkin berhubungan dengan kepercayaan dan kebudayaan mereka, keyakinan mereka yang perlu untuk diteliti lebih detail. Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa saja terjadi, mengingat bentuk dari Batu *Wongwongan* merupakan satu-satunya yang pernah ditemukan di Indonesia hingga saat ini, dan belum ada penelitian terkait hal tersebut.

Kesimpulannya, Batu *Wongwongan* dan arca Nandi merupakan bukti penyebaran Hindu Siwa hingga pedalaman Banten yang morfologinya berupa dataran tinggi pegunungan. Batu *Wongwongan* yang unik ini merupakan satu-satunya yang pernah ditemukan di Indonesia hingga saat ini, bentuknya seperti Lingga Yoni namun anomali

secara konsep. Konsep yang dimaksud yakni Lingga tidak dapat dipisahkan dari Yoni, dan Yoni tidak memiliki cerat. Kemudian keberadaan 4 figur yang diduga sebagai aspek-aspek Siwa secara normatif seharusnya berada di tubuh Lingga sehingga konsep *Mukhalinga* dapat terlihat jelas, namun tidak dengan Batu *Wongwongan*. Diduga bentuk Batu *Wongwongan* merupakan perpaduan budaya India yang telah termodifikasi oleh *Local Genius* masyarakat pendukung budayanya pada kala itu.

Pun demikian, sangat diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tinjauan Ikonografinya, selain itu situs ditemukannya objek tersebut perlu diteliti secara arkeologis, potensi keberadaan candi cukup besar karena komponen objek pemujaan dapat dikatakan lengkap, ada arca Nandi dan Batu *Wongwongan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gopinatha Rao, T.A. 1914. Elements of Hindu Iconography, Vol. I – Part I. The Law Printing House, Mount Road, Madras.
- Gopinatha Rao, T.A. 1916. Elements of Hindu Iconography, Vol. II – Part I. The Law Printing House, Mount Road, Madras.



POTENSI GUA SUTRA REREGAN DAN GUA PANGGUNG SEBAGAI GUA HUNIAN PRASEJARAH

Oleh: Rico Fajrian



Gua adalah sebuah lubang alami di tanah yang cukup besar dan dalam. Beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa lubang harus cukup besar sehingga beberapa bagian di dalamnya tidak menerima cahaya matahari. Di Indonesia mulai timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal secara tidak tetap di dalam gua-gua alam, terutama di gua-gua payung, yang pada suatu saat akan ditinggalkan jika sekitarnya tidak mungkin

lagi untuk meneruskan hidup di tempat itu. Pola hidup masa berlangsungnya menetap sementara di dalam gua-gua alam ini terjadi pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau biasa disebut sebagai masa mesolitik.

Pola hidup pada masa berburu dan mengumpulkan tingkat lanjut

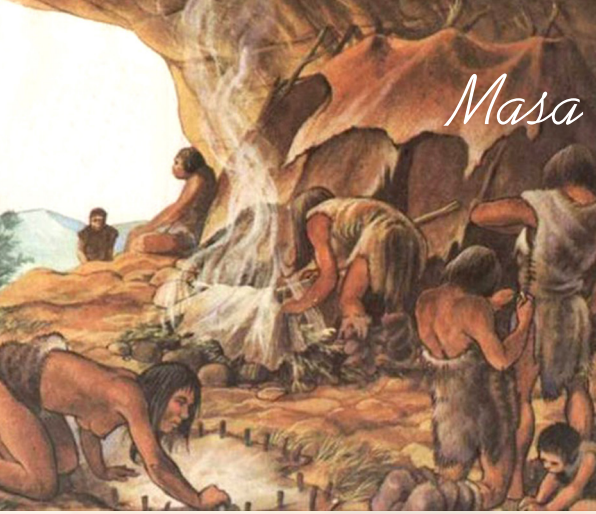


Foto: <http://originof.ru/family>

Masa Mesolitik

masih dipengaruhi oleh cara hidup pada masa sebelumnya. Faktor-faktor alam seperti iklim, kesuburan tanah dan keadaan binatang amat berpengaruh dan menentukan cara hidup mereka sehari-hari. Hidup mereka masih sepenuhnya tergantung pada alam lingkungan sekitarnya. Mereka hidup berburu binatang di dalam hutan, menangkap ikan, mencari kerang dan siput di laut atau sungai, dan mengumpulkan makanan dari alam di sekitarnya, misalnya umbi-umbian seperti keladi, buah-buahan atau biji-bijian dan daun-daunan. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan adalah cara hidup yang pokok pada masa itu.

Dengan hidup yang masih tergantung sepenuhnya terhadap alam lingkungan sekitar, mereka telah menunjukkan pula adanya keinginan untuk bertempat tinggal, maka dari itu mereka menetap di dalam gua-gua alam atau di gua-gua payung walaupun tidak secara tetap, mereka memilih gua-gua yang tidak jauh dari sumber air, atau di dekat sebuah sungai yang terdapat sumber-sumber makanan seperti ikan,

kerang, dan siput.

Selama daerah sekitar gua-gua tempat tinggal mereka masih terdapat sumber-sumber makanan yang mencukupi kebutuhan hidup mereka, maka mereka akan tetap melangsungkan hidupnya di dalam gua-gua tersebut. Namun apabila di gua-gua yang mereka tempati sudah tidak memungkinkan lagi untuk meneruskan hidupnya lebih lama lagi dikarenakan bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam sudah semakin berkurang, maka tempat ini akan mereka tinggalkan dan mereka akan berpindah ke tempat yang baru (Soejono, 1984: 155 – 156).

Lokasi Keletakan Gua dan Profil Desa

Secara administrasi Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung berada di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Desa Selasari merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Desa Selasari memiliki perbukitan yang cukup indah, dengan udaranya yang sejuk berkisar 28° Celsius dengan pesawahan yang luas dan mempunyai luas wilayah ± 1.935 Ha. Adapun batas-batas dari Desa Selasari adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: Desa Bangunkarya, Kec. Langkaplancar;
- Sebelah Selatan: Desa Cintaratu, Kec. Parigi;

Gua Sutra Reregan



- Sebelah Timur: Desa Ci, Kec. kalong/Bojong Kec.Sidamulih/ Parigi;
- Sebelah Barat: Desa Jadimulya Kec. Sidamulih.

Desa Selasari memiliki banyak potensi alam yang indah, pada desa ini terdapat gua-gua eksotis yang dijadikan sebagai tempat wisata jelajah gua. Selain itu juga terdapat Wisata Body Rafting

Santirah terletak di Dusun Karang Mukti 1 Km dari Pusat Desa Selasari. Wisata Body Rafting Santirah merupakan destinasi wisata pilihan terbaik dengan keindahan panorama alam yang indah.

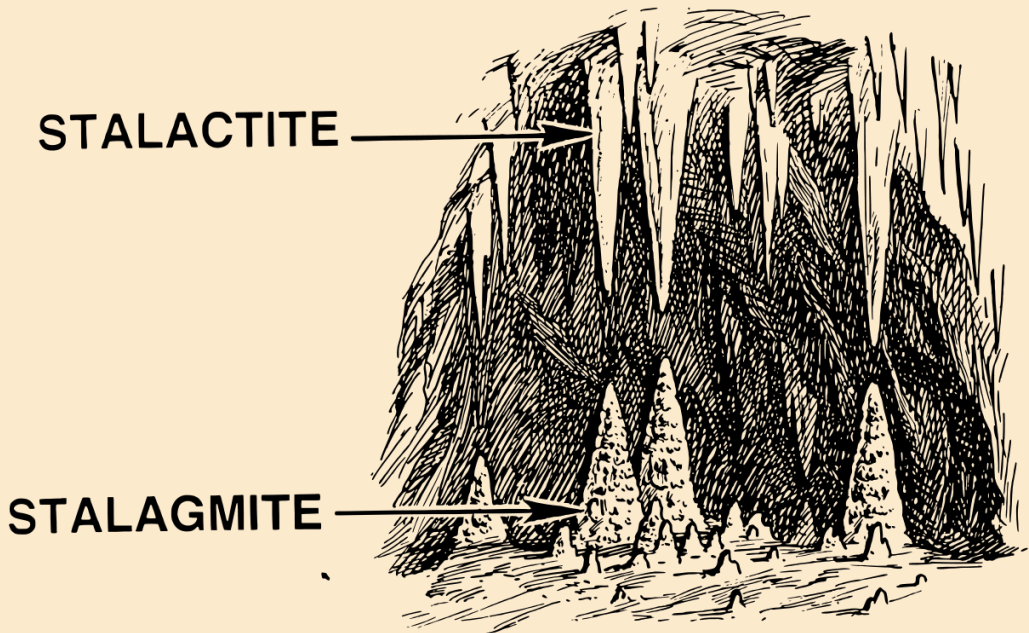
Pembahasan
Gua Sutra Reregan

Gua Sutra Reregan merupakan gua bentukan alam yang berada di

perbukitan karst. Untuk menuju Gua Sutra Reregan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu ± 10 menit dari pintu gerbang masuk yang berada di jalan desa. Secara astronomis Gua Sutra Reregan berada pada titik koordinat $108^{\circ} 31' 19,3''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 36' 55,5''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata ± 159 meter dari permukaan laut (mdpl).

Reregan ini memiliki dua mulut gua yang menghadap ke arah barat dan arah timur. Ukuran mulut gua yang berada di sebelah barat memiliki lebar $\pm 8,44$ meter dan tinggi $\pm 21,88$ meter, sedangkan mulut gua sebelah timur memiliki ukuran lebar $\pm 12,66$ meter dan tinggi $\pm 7,23$ meter. Gua Sutra Reregan memiliki panjang gua sekitar $\pm 56,58$ meter.

Letak Gua Sutra Reregan



Gambar: <https://ar.wikipedia.org/wiki/>

Penamaan Gua Sutra Reregan yang diberikan oleh masyarakat sekitar memiliki arti “gua rentetan atau gua yang berderet” hal ini dikarenakan Gua Sutra Reregan adalah pintu masuk utama untuk menuju ke gua-gua lainnya yang berada di sekitarnya. Gua Sutra

dikelilingi oleh areal perkebunan masyarakat dengan kondisi dalam gua tersebut terdapat banyak bongkahan-bongkahan batuan bekas reruntuhan gua yang terkonsentrasi pada dinding sebelah utara, lantai gua sedikit licin karena masih banyaknya tetesan-tesean air dari atap

gua, dinding-dinding gua memiliki tekstur yang bergelombang dan tidak rata. Selain itu, di dalam gua juga terdapat ornamen-ornamen gua yang biasa ditemukan yaitu berupa stalaktit, stalakmit, dan sinter atau pilar.

Stalaktit berasal dari bahasa Yunani yaitu stalasso yang artinya “yang menetes” adalah jenis speleothem (mineral sekunder) yang menggantung

lantai sebuah gua kapur karena tetesan solusi mineralisasi dan deposisi kalsium karbonat. Stalaktit dan stalakmit ini masuk dalam jenis batu tetes (dripstone). Kemudian sinter, pilar atau tiang adalah bentukan yang terjadi karena lamanya masa pengendapan sehingga stalagtit dan stalagmit kemudian menyatu sehingga membentuk seperti pilar atau tiang (Fadhlan, 2001:35).

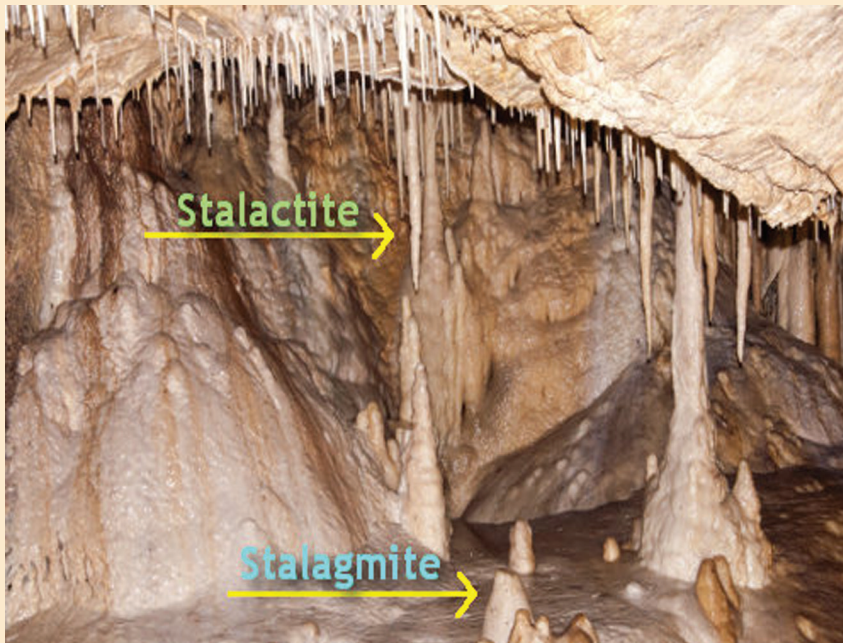


Foto: <https://www.gurugeografi.id>

dari langit-langit gua kapur, berbentuk kerucut dengan bagian runcing menghadap ke bawah, sebagai hasil pengendapan. Sedangkan stalakmit dalam bahasa Yunani adalah stalagmias yang artinya “menjatuhkan, menetes” adalah jenis speleothem yang naik dari

Selama tim melakukan survey permukaan tanah, ditemukan adanya gejala temuan arkeologis yang berupa sebagai berikut. Sebuah alat batu dari bahan batuan obsidian; temuan Kjekkenmoddinger (sampah dapur dalam bahasa Denmark), sampah dapur



*Survey permukaan tanah,
ditemukan adanya gejala temuan
arkeologi berupa Kjekkenmoddinger
(sampah dapur dalam bahasa
Denmark)*



*Temuan lainnya berupa alat batu dari
bahan batuan obsidian*



ini berupa tumpukan fosil kulit kerang dan siput; dan Temuan tulang hewan. Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas diduga dahulunya Gua Sutra Reregan merupakan gua hunian dari masa prasejarah.

Gua Panggung

Secara administrasi lokasi Gua Panggung masih berada di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Gua

Panggung letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Gua Sutra Reregan. Gua Panggung juga merupakan gua bentukan alam yang berada di perbukitan karst. Pemberian nama Gua Panggung oleh masyarakat setempat dikarenakan di dalam gua tersebut terdapat stalakmit besar yang menyerupai panggung. Secara astronomis Gua Panggung berada pada titik koordinat $108^{\circ} 31' 22,7''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 36' 57,9''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata ± 150 meter



Gua Panggung

dari permukaan laut (mdpl).

Gua Panggung ini juga memiliki dua buah mulut gua yang menghadap ke arah barat laut dan arah timur. Ukuran mulut gua yang berada di sebelah barat laut memiliki lebar ± 18 meter dan tinggi $\pm 19,20$ meter, sedangkan mulut gua sebelah timur memiliki ukuran lebar $\pm 23,94$ meter dan tinggi $\pm 15,78$ meter. Selain itu Gua Panggung juga memiliki panjang gua sekitar $\pm 115,95$ meter dan Gua Panggung memiliki denah seperti

huruf “L”.

Kondisi saat ini di depan mulut gua sebelah barat laut terdapat tiga buah lubang galian liar, sedangkan di dalam gua terdapat sekitar tujuh buah lubang bekas galian liar. Lubang-lubang galian liar ini di buat oleh masyarakat setempat yang mempercayai berita mengenai adanya harta karun yang tertimbun di dalam gua tersebut.

Kondisi dalam gua agak basah dengan terdapatnya beberapa genangan



air yang berasal dari stalaktit-stalaktit gua, hal ini yang menyebabkan kita harus selalu berhati-hati dalam melangkah. Yang menarik dalam gua ini adalah adanya stalakmit besar yang berada di dinding sisi utara dan oleh masyarakat di sebut “panggung” yang akhirnya menjadi nama gua tersebut, selain itu di dekatnya juga terdapat sebuah stalakmit yang lebih kecil dan memiliki tonjolan-tonjolan yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai wayang golek yang belum dimainkan.

Sedangkan pada dinding sebelah selatan banyak bongkahan-bongkahan batu yang berasal dari reruntuhan gua. Kemudian di dekat mulut gua sebelah

timur terdapat sebuah lubang besar yang cukup dalam yang dimana pada sisi-sisi lubang tersebut banyak terdapat batu-batu runtunan gua. Kemudian di sebelah selatan dari mulut gua sebelah timur terdapat sebuah stalakmit yang dapat menimbulkan bunyi saat dipukul dan oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai “batu goong”.

Selanjutnya tim melakukan survey permukaan tanah, ditemukan adanya gejala temuan arkeologis yang berupa sebagai berikut. Pecahan gerabah; temuan Kjekkenmoddinger (sampah dapur dalam bahasa Denmark), sampah dapur ini berupa tumpukan fosil kulit kerang dan siput; dan Arang.



Selain temuan-temuan berdasarkan survey permukaan tanah, tim juga mencoba melakukan survey pada galian-galian liar yang berada di Gua Panggung, saat melakukan survey pada lubang galian liar, ternyata pada lubang galian liar di mulut gua sebelah barat laut pada dinding barat banyak ditemukan temuan dugaan arkeologis berupa:

1. Fragmen tulang hewan;
2. Fosil gigi taring;
3. Alat batu.

Berdasarkan temuan-temuan diatas diduga Gua Panggung dahulunya merupakan gua hunian dari masa prasejarah.

Temuan

Gua Panggung



Gua Peteng



Gua Peteng

Gua Peteng letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Gua Panggung. Gua Peteng juga merupakan gua bentukan alam yang berada di perbukitan karst. Secara astronomis Gua Peteng berada pada titik koordinat 108° 31' 27,5" Bujur Timur dan 07° 36' 58,6" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata ± 157 meter dari permukaan laut (mdpl).

Gua Peteng memiliki dua buah mulut gua yaitu di sebelah utara dan di sebelah tenggara. Kondisi dalam Gua

Peteng sedikit berbeda dengan Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung, karena di dalam gua tersebut terdapat aliran sungai. Kemudian saat tim melakukan survey permukaan tanah di sekitar mulut gua, tim menemukan adanya indikasi temuan tinggalan arkeologi seperti:

1. Pecahan gerabah;
2. Kjekkenmoddinger;
3. Gigi hewan;
4. Keramik asing.

Temuan tinggalan arkeologi pada Gua Peteng diduga tidak in situ dan



terdeposisikan oleh aliran sungai dalam gua. Berdasarkan temuan tersebut, maka tim merekomendasikan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berupa penggalian arkeologi (ekskavasi).

Analisis Temuan Gua

Temuan-temuan pada Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung, Kabupaten Pangandaran dapat diduga sebagai gua hunian pada masa prasejarah. Di Indonesia mulai timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal secara tidak

tetap di dalam gua-gua alam, terutama di gua-gua payung, yang pada suatu saat akan ditinggalkan jika sekitarnya tidak mungkin lagi untuk meneruskan hidup di tempat itu. Pola hidup masa berlangsungnya menetap sementara di dalam gua-gua alam ini terjadi pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau biasa disebut sebagai masa mesolitik.

Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung yang secara administrasi berada di Dusun selakambang, Desa



*Temuan
Gua
Peteng*



Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, saat ini dapat diindikasikan sebagai gua hunian yang berasal dari masa berburu dan meramu tingkat lanjut atau masa budaya yang seringkali disebut sebagai masa mesolitik (jaman batu tengah). Secara kronologi budaya tersebut diperkirakan berkembang dari akhir Plestosen dan mengalami puncak perkembangan pada awal Holosen. Berdasarkan hasil temuan-temuan pada Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung dapat dikatakan sebagai ciri dari tinggalan budaya masa mesolitik yaitu berupa *kjokkenmoddinger* dan alat serpih.

K j o k k e n m o d d i n g e r merupakan suatu corak istimewa dari tinggalan budaya masa mesolitik, *kjokkenmoddinger* merupakan kata yang berasal dari bahasa Denmark (*kjokken* = dapur; *modding* = sampah, jadi arti sebenarnya adalah sampah-sampah dapur). Kulit-kulit kerang dan siput merupakan sampah dapur yang dibuang itu selama waktu yang bertahun-tahun, mungkin ratusan tahun atau ribuan tahun, akhirnya menjelma menjadi bukit kerang yang beberapa meter tinggi dan lebarnya. Bukit-bukit inilah yang pada akhirnya dinamakan *kjokkenmoddinger*.

Waktu pertama kali bukit itu ditemukan, para ahli geologi mengira bahwa itu merupakan suatu lapisan bumi yang istimewa. Tetapi kemudian dapat ditunjukkan bahwa bukit-bukit tersebut terjadi dikarenakan ulah tangan manusia (meskipun tidak disengaja). Bukit-bukit

itu terdiri dari kerang semata-mata tidak bercampur dengan pasir ataupun tanah. Kerang-kerangnya sebagian telah menjadi fosil dan merekat bersatu merupakan satu kelompok yang padat (Soekmono, 1973: 39)

Kemudian adanya temuan alat serpih, terdapat hal yang menarik terhadap tinggalan budaya alat serpih. Dalam tulisan Lutfi Yondri (2009) dikatakan para ahli saling berbeda pendapat mengenai temuan, khususnya alat serpih obsidian tersebut. Van Stein Callenfels, von Koeningswald dan van der Hoop, dalam tulisan yang berbeda, berkesimpulan sama, mereka lebih cenderung menggolongkan alat serpih obsidian sebagai alat mikrolit berasal dari masa bercocok tanam. Hal tersebut mereka dasarkan atas adanya temuan serta berupa pecahan gerabah, fragmen beliung persegi, dan cetakan-cetakan logam (Callenfels, 1934, Koeningswald, 1935, Hoop, 1940, vide Soejono, 1984). Pendapat lain dikemukakan oleh Geldern (Soejono, 1984), yang lebih cenderung menggolongkan alat-alat obsidian tersebut ke masa yang lebih tua. Hal senada juga dikemukakan oleh H.G Bandi dan W. Rothpletz. Pendapat ini tampak lebih kuat karena umumnya budaya serpih oleh para ahli prasejarah selama ini lebih banyak dikaitkan dengan alat-alat masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Masa budaya yang demikian seringkali disebut sebagai masa mesolitik (Soejono, 1984), prekeramik (Bellwood, 1985), atau

preneolitik (Simanjuntak, 2001), yaitu satu era budaya dimana masyarakat pendukung budaya tersebut sudah mulai mengembangkan kehidupan menetap (semi – sedentaire), baik untuk sementara maupun untuk waktu yang agak lama dengan memanfaatkan gua-gua atau ceruk yang tersedia di alam dimana mereka melangsungkan kehidupan dan budayanya.

Berbeda dengan Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung, temuan yang ditemukan di Gua Peteng diduga merupakan hasil transformasi alam, yaitu terbawanya temuan-temuan tersebut oleh aliran sungai. Hal ini berdasarkan kondisi Gua Peteng sendiri yang merupakan gua aliran sungai yang sangat kecil kemungkinannya untuk dijadikan sebagai gua hunian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan arkeologis dari survey ketiga gua yang berada di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Terdapat dua buah gua, yaitu Gua Sutra Reregan dan Gua Panggung yang diduga sebagai gua hunian masa prasejarah. Hal ini berdasarkan selain adanya temuan arkeologis pada permukaan lantai gua tetapi juga berdasarkan kondisi gua yang memiliki ruang yang cukup besar dengan intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam gua. Kesimpulan ini diperoleh dari data di lapangan dan bersifat sementara. Jika dikemudian hari terdapat temuan

data baru akan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

BPCB Serang.

2013. Khasanah Budaya Jawa Barat. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang

Soejono, R. P (ed)

1984 “Jaman Prasejarah”. Sejarah Nasional Indonesia I edisi ke-4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.

Soekmono, R.

1973 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. edisi ke 2. Kanisius: Jakarta.

Website:

https://id.wikipedia.org/wiki/Parigi,_Pangandaran

<http://rivertubingsantirah.blogspot.com/2016/01/profil-desata-wisata-selasari.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pangandaran

<http://www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/>



Lawang Kuri, Tanda "Persahabatan" Banten dan Lampung

Oleh: Dewi Puspito Rini

Lampung, provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera ini menyimpan banyak tinggalan budaya yang menarik dan menunggu untuk dipublikasikan. Sebelum kemerdekaan Indonesia, Lampung merupakan wilayah keresidenan (*Residentie Lampongche Districten*). Pada tahun 1917, daerah Lampung dibagi menjadi dua afdeling dan enam onderafdeling. Kedua afdeling tersebut adalah Afdeling Teluk Betung yang meliputi Onderafdeling Teluk Betung, Semangka, dan Katimbang; serta Afdeling Tulang Bawang yang meliputi Onderafdeling Tulang Bawang, Seputih, dan Sekampung. Pada masa pendudukan Jepang, daerah Lampung terbagi dalam tiga bunshu, yakni Teluk Betung, Metro, dan Kotabumi. Masing-masing bunshu terdiri dari beberapa gun (*kewedanaan*) yang membawahi beberapa marga (<http://id.wikipedia.org>). Setelah Indonesia merdeka, daerah Lampung kembali berbentuk keresidenan dan tergabung dalam Provinsi Sumatera Selatan. Terbentuknya Lampung sebagai provinsi tersendiri diresmikan melalui Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964, yang beribukota di Tanjung Karang – Teluk Betung (Hardjasaputra, ed., 2008). Lampung Timur, salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, menyimpan tinggalan yang unik, yakni Lawang Kuri. Lawang Kuri terletak di tepi jalan raya Gedong Wani Buay Selagai, Kecamatan Mergo Tigo, Kabupaten Lampung Timur. Lawang Kuri ini berupa pintu dengan dua daun

pintu yang terbuat dari kayu jati. Sistem pengunci pada Lawang Kuri berupa gerendel palang dari kayu yang dipasang di bagian tengah kedua daun pintu. Motif hias pada pintu ini berupa sulur-suluran, flora dan bentuk-bentuk geometris yang dipahatkan hampir di seluruh permukaan pintu. Pada kusen pintu bagian samping atas terdapat ragam hias konstruktif berbentuk sayap burung, simetris di kedua daun pintu. Dimensi pintu adalah lebar 210 cm dan tinggi 252 cm, adapun masing-masing daun pintu berukuran lebar 50 cm dan tinggi 175 cm.

Sebagian permukaan Lawang Kuri berwarna kehijauan dikarenakan lumut. Hal ini sangat wajar karena kondisinya sangat lembab. Di bagian bawah dan atas pintu sudah mulai keropos. Lawang Kuri ini ditempatkan di dalam cungkup karena lokasinya tepat di pinggir jalan kecamatan, sehingga jika dibiarkan terbuka dikhawatirkan kotoran, debu dan air hujan akan semakin mempercepat kerusakan pada cagar budaya tersebut. Menurut informasi dari juru pelihara, Lawang Kuri ini berasal dari Kesultanan Banten, sebagai simbol terjalinnya hubungan antara Banten dengan Lampung.

Bagaimanakah masyarakat di masa lalu menjaga hubungan antar daerah? Hubungan antara Lampung dan Banten sudah berlangsung dalam periode yang panjang. Prasasti berhuruf Arab yang ditemukan di Lampung, menunjukkan kuatnya pengaruh Banten ketika terjadi penyebaran agama Islam di wilayah

Lampung. Dalam tradisi lisan, disebutkan bahwa sebelum letusan Gunung Krakatau memisahkan daratan Sumatera dan Jawa, sudah terjadi interaksi antara kedua wilayah tersebut. Migrasi orang Lampung ke Banten atau sebaliknya, secara simbolik digambarkan ketika Fatahillah mempersunting anak Ratu Pugung yang bernama Putri Sinar Alam. Dari perkawinan tersebut lahirlah Hurairi, yang setelah dewasa dan menunaikan ibadah haji, mengubah namanya menjadi Haji Muhammad Zaka Waliullah Ratu Darah Putih, yang selanjutnya bergelar Minak Kejala Ratu (Hardjasaputra, ed., 2008).

Lampung sudah sejak lama dikenal sebagai penghasil lada yang penting di Nusantara. Sebelum masuknya kolonialisme, daerah ini berada di antara dua kekuatan besar pada waktu itu, yakni Palembang dan Banten. Palembang merupakan tempat pemasaran lada dari Lampung, Jambi, dan Bangka. Diduga, Palembang akan meluaskan pasokan ladanya hingga ke Tulang Bawang. Apabila Lampung jatuh ke tangan Palembang, tentu saja hal tersebut akan menjadi kerugian besar bagi Sultan Banten, karena Banten akan kehilangan sumber lada terpenting untuk pasar Eropa.

Sekitar abad ke-12 hingga 13, terjadi persaingan untuk memperebutkan kekuasaan antar marga di daerah Lampung. Pada saat itu, adat memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk urusan

keamanan dan perekonomian. Masing-masing marga seperti kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing. Dalam suasana seperti itu, pengakuan politik Kesultanan Banten sangatlah dibutuhkan. Beberapa wilayah sudah mengakui kekuasaan Banten dan menjadi vassal Banten. Para pemuka marga mengambil kesempatan tersebut untuk memperkuat posisinya. Mereka berbondong-bondong melakukan seba ke Banten untuk meminta restu dan melegitimasi kekuasaannya. Dengan demikian, para pemuka adat tersebut mengakui bahwa mereka merupakan bawahan Sultan Banten.

Sebagai gantinya, Sultan Banten menganugerahkan gelar seperti punggawa, pangeran, ngabehi, jenang, radin, dan sebagainya. Selain itu, Sultan juga memberikan piagam (tamra prasasti) dalam bahasa Jawa Banten yang ditulis dalam aksara Arab dan Lampung. Piagam tersebut ditulis di atas lempengan tembaga (dalung). Sultan pun memberikan benda-benda seperti lawang kuri, payung, keris, dan lain-lain. Sampai sekarang, para pemuka adat di beberapa marga masih menyimpan benda pusaka tersebut. Sayang sekali, selama masa pendudukan Jepang dan revolusi fisik di Indonesia, benda-benda berharga tersebut banyak yang hilang.

Lebih jelas mengenai Lawang Kuri dapat ditinjau dari data etnohistoris tentang Gedong Wani. Disebutkan bahwa pada sekitar tahun 1532, Sultan Banten memerintahkan kepada seluruh penguasa



Lampung untuk menghadap (seba). Salah satu marga yang berkuasa pada saat itu yakni Buay Selagai yang berkedudukan di Kampung Gedong Kuripan, Abung Kotabumi, memenuhi perintah tersebut. Tokoh dari Buay Selagai yang berangkat ke Banten adalah Ratudinata. Sesampainya di Banten, Ratudinata diberi gelar Raden Cakradinata oleh Sultan Banten. Di Banten, Raden Cakradinata mendapat ajaran Islam, yakni dua Kalimah Syahadat dan Surat Al-Ikhlâs. Ketika kembali ke Lampung, Raden Cakradinata mendapat kenang-kenangan dari Sultan Banten berupa pintu gerbang atau Lawang Kuri. Saat perjalanan kembali ke Lampung, Raden Cakradinata beserta rombongan melalui Way Sekampung. Perjalanan terhenti karena terhalang air terjun. Kemudian mereka membuka hutan untuk dijadikan perkampungan sementara. Mereka

menetap di daerah tersebut selama tiga tahun, kemudian pindah ke arah hilir, di daerah perbatasan Jabung. Daerah tersebut diberi nama Gedong Wani. Di sini rombongan tersebut menetap selama 50 tahun. Karena keadaan tanah tidak subur lagi, kampung Gedong Wani dipindahkan di dekat pertemuan antara Way Gerem dan Way Sekampung, dan bertahan hingga sekarang.

Berita lain yang menyebutkan tentang Lawang Kuri terdapat dalam surat kontrolir Teluk Betung tahun 1883. Disebutkan bahwa atribut-atribut yang diberikan Sultan Banten kepada para pemimpin adat antara lain adalah siger, slenggam dalem, pangga, burung garuda, jempana, rato, penduk wo belas, sabuk jaran, payung hendak, payung gubir, payung agung, payung hitam, tumbak gegeakan merak, mendaringan, dader, tombak bercabang, kandang rarang,



jimat agung, pencarengan, lawang kuri, peninjauan, kupiah, ngarih kulikat, jajalan putri, pepadon, pelita empat, dan pancah aji. Dalam mengendalikan kekuasaannya di Lampung, Banten hanya menempatkan jenjen di Semangka (Kota Agung). Jenjen tidak memiliki hak untuk menyelenggarakan pemerintahan, ia hanya bertugas dalam mengelola penerimaan lada dari Lampung kemudian mendistribusikannya ke bandar Banten (Sunardi, ed., 2000).

Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552 – 1570), kekuasaan Banten diperluas hingga ke Lampung dan daerah di sekitar Sumatera Selatan. Gerakan ekspansif tersebut dimaksudkan

untuk menguasai seluruh perairan Selat Sunda yang sangat strategis bagi kepentingan pelayaran dan perdagangan Banten, serta perluasan perkebunan lada. Dengan kata lain, Maulana Hasanuddin telah berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar kemakmuran Banten sebagai pelabuhan lada. Penguasaan tersebut tidak bertahan lama karena Palembang dapat melepaskan diri dari pengaruh Banten. Sementara itu, Lampung masih dikuasai Banten, bahkan orang Lampung biasa membawa Lada ke Banten namun mereka tidak diperkenankan menjual secara langsung kepada pedagang. Hanya Sultan Banten saja yang berhak menjual lada tersebut (Hardjasaputra, ed., 2008).



Dalam tulisannya, Tome Pires memberikan keterangan tentang hubungan Lampung dengan Banten sebelum terbentuknya Kesultanan Banten. Dituliskan adanya hubungan dagang antara Kerajaan Sekampung, Andalas, dan Tulang Bawang dengan Banten. Namun tidak disebutkan bahwa ketiga kerajaan tersebut merupakan vassal Banten Girang. Dalam Sajak Banten disebutkan bahwa Maulana Hasanuddin mengunjungi bagian selatan Sumatera (Lampung, Selebar, Bengkulu, dan Indrapura) setelah menaklukkan Banten Girang. Ia bermaksud mengislamkan wilayah tersebut. Data tersebut mengisyaratkan bahwa wilayah-wilayah

tersebut semula merupakan kekuasaan Banten Girang.

Pada masa kejayaan Kerajaan Sunda, yakni sekitar tahun 1522, Banten telah menjadi salah satu pelabuhan yang cukup penting. Dalam setiap tahunnya, Banten mampu mengeksport 1000 bahar lada, atau 180.000 kg lada. Terbatasnya lahan perkebunan lada dan permintaan yang tinggi di pasar dunia, menyebabkan Kesultanan Banten melakukan kontrol yang kuat terhadap daerah-daerah penghasil lada, seperti Lampung, Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Permintaan lada yang terus meningkat dari tahun ke tahun tidak terlepas dari kualitas lada yang dihasilkan Banten dan

Lampung. Jika dibandingkan dengan lada yang berasal dari Malabar dan Aceh, lada Banten lebih berkualitas. Bukti-bukti fisik yang menguatkan ramainya perdagangan lada di Banten adalah ditemukannya alat penggilingan lada di daerah Pamarican. Bahkan VOC mendirikan benteng Speelwijk di kampung Pamarican pada tahun 1685. Di situs Pamarican pernah dilakukan penelitian biologi tentang temuan sisa polen lada. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kesamaan varietas lada di Pugung Raharjo, Lampung dengan temuan sisa polen di Pamarican, Banten. Pada saat Kesultanan Banten diperintah oleh Sultan Abdul Kadir (1605 – 1640), orang-orang Lampung banyak yang datang ke Banten memasarkan hasil buminya. Atas persetujuan Sultan Banten, para golongan elit di Lampung diberi mandat untuk berkuasa. Mereka diberi semacam plakat yang menyatakan ketundukan terhadap Sultan Banten (Sunardi, ed., 2000).

Data historis di atas jelas memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara Banten dan Lampung. Pada masa perkembangan Islam, hubungan Lampung – Banten berlangsung secara intensif. Banyak orang Lampung yang belajar agama ke Banten, dan tidak sedikit pula ulama-ulama Banten yang datang ke tanah Lampung untuk menyebarkan agama Islam. Banten, pada masa lalu merupakan salah satu pusat syiar Islam yang terkemuka di Nusantara.

Dalam perniagaan lada, hubungan Lampung dan Banten terjalin lebih

kuat. Lampung sebagai penghasil lada yang utama, sedangkan Banten sebagai pemasok lada ke pasaran dunia. Pada periode ini kental akan nuansa politik. Lampung merupakan daerah yang berada dalam naungan Kesultanan Banten. Cagar budaya Lawang Kuri merupakan salah satu atribut yang diberikan oleh Sultan Banten kepada salah satu kepala adat di Lampung, sebagai tanda pengakuan dan tunduk pada kekuasaan Kesultanan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

BPCB Banten, 2013. Laporan Kegiatan Reinventarisasi Cagar Budaya di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Hardjasaputra, A. Sobana dan Ade Makmur K. ed. 2008. Jurnal Penelitian Volume 40 Nomor 3 Desember 2008. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Sunardi, Edy dan Agus Aris Munandar. ed. 2000. Rona Arkeologi Penampakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi di Wilayah Jawa Barat, Lampung dan Kalimantan Barat. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

<http://id.wikipedia.org>

